

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PELAKSANAAN PROGRAM ADIWIYATA PADA
SMA NEGERI 4 TAKENGGON**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat
Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

IKHSAN

NIM. 501482949

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2018

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Pelaksanaan Program Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Jakarta,

Yang Menyatakan

A 5000 Rupiah Meterai Tempel stamp is placed over the signature. The stamp includes the text "METERAI TEMPEL", the Garuda Pancasila emblem, the number "1828AFF134500131", and "5000 LAM RIBURUPIAH".

IKHSAN

Nim 501482949

ABSTRACT
ABSTRACT THE IMPLEMENTATION OF THE PROGRAM ADIWIYATA IN
HIGH SCHOOL PUBLIC 4 TAKENGON

IKHSAN
NIM. 501482949

The environment quality in the district of aceh central in is currently very fell and supplies natural resources becomes thin , this condition have a problem of environment that they need to understand how important support environment .The impact of development and the growing population of have resulted in the increasingly all the either an individual or social needs .The purpose of this research is to understand the implementation of the program adiwiyata in public sma 4 takengon district of aceh central where researchers use approach diskriptif qualitative .While data collection method use observation , interview , and documentation. The research results show from deminsi prinsip participative is 1 with a program design 1) grabs adiwiyata at the senior high school the land of 4 takengon has been apply that same all subjects such as mathematics and science in an integrated declaration of relinquishing his her there are while in the transportation of the premises as local and entrepreneurship , keampunan our productive resources educator adequate relief efforts as well in accordance with the vision and mission of whereas the budget of school revenue and expenditure (a number of rapbs) every year dianggarkan as much as 30 % from 2) the implementation of the program grabs adiwiyata at the senior high school the land of 4 takengon has been to socialise as a whole and in an equipment and infrastructure while has stronger financial support than involvement of the people of the schools in the implementation of the program grabs adiwiyata very care would be cultured the environment 3) evaluation of the program adiwiyata in public sma 4 takengon through trustees school have done policy to the formation of adiwiyata program, achievements, and increase unmannerly in apply the program adiwiyata who care and cultured environment.While prinsip sustainable terbembetuknya team officers adiwiyata (police environment) in maintaining environmentally friendly in schools and do the acts of related to environment.

Password: the implementation of the program Adiwiyata

ABSTRAK**PELAKSANAAN PROGRAM ADIWIYATA DI SMA NEGERI 4 TAKENGN****IKHSAN
NIM. 501482949****Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka**

Kualitas lingkungan di wilayah Kabupaten Aceh Tengah pada saat ini sangat merosot serta persediaan sumber daya alam semakin menipis, kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan sehingga manusia harus memahami betapa pentingnya dukungan lingkungan. Dampak dari pembangunan dan pertambahan penduduk telah menyebabkan meningkatnya segala kebutuhan baik perorangan maupun kebutuhan sosial. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Program Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah dimana peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Sedangkan metode Pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dari Deminsi Prinsip Partisipatif adalah 1) Perencanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon telah memasukan seluruh mata pelajaran secara terintegrasi disamping ada mata pelajaran muatan lokal seperti PKLH dan Kewirausahaan, Kemampuan sumberdaya pendidik sudah memadai sesuai dengan visi dan misi sedangkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) setiap tahun dianggarkan sebesar 30% dari 2) Pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon telah mensosialisasikan secara keseluruhan dan memiliki dukungan sarana prasarana sedangkan keterlibatan warga sekolah dalam pelaksanaan program adiwiyata sangat peduli akan berbudaya lingkungan. 3) Evaluasi program adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon melalui pembina sekolah telah melakukan kebijakan untuk terwujudnya program adiwiyata, memiliki prestasi, dan terjadi peningkatan perilaku dalam mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sedangkan Prinsip Berkelanjutan terbembetuknya TIM petugas Adiwiyata (Polisi Lingkungan) dalam menjaga ramah lingkungan di sekolah dan melakukan aksi-aksi yang berkenaan dengan lingkungan.

Kata Kunci: Pelaksanaan Program Adiwiyata

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PENGESAHAN

Nama : Ikhsan
NIM : 501482924
Program Studi : Magister Administrasi Publik Bidang Minat Administrasi Publik
Judul TAPM : Pelaksanaan Program Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Pasca Sarjana Program Studi Magister Administrasi Publik Bidang Minat Administrasi Publik Pada :

Hari/Tanggal : Minggu / 22 Juli 2018

W a k t u : 09.45 – 11.15 Wib

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji

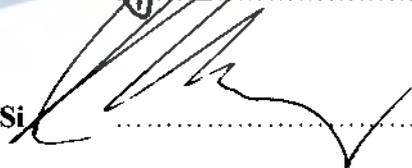
Nama : Dr. LULA NADIA, M.Si, M.A

Tanda Tangan



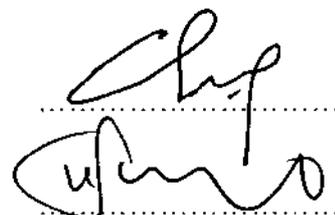
Penguji Ahli

Nama : Prof. Dr. MARTANI HUSEINI, M.Si



Pembimbing I

Nama: Dr. CUT HAIRANI, M.Si



Pembimbing II

Nama: Dr. DARMANTO, M. Ed

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah disampaikan kepada Allah SWT, atas kehendak-Nya dan izin-Nya Tugas Akhir Program Magister (TAPM) berjudul ” Pelaksanaan Program Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon” dapat diselesaikan. Salawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa pencerahan kehidupan bagi umat manusia.

Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Administrasi Publik Bidang Minat Administrasi Publik pada Universitas Terbuka. Inti bahasan penelitian ini adalah mengkaji tentang Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Atas rampungnya Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang turut serta memberikan andil dan dukungan yang sebesar besarnya kepada :

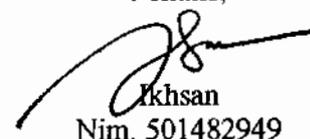
1. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Kedua Orang Tua ayah/ Ibu yang telah mendidik penulis sehingga penulis dapat seperti sekarang ini. Begitu juga saudara-saudara penulis, yang memberikan dorongan semangat sekaligus mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan.
2. Rektor Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Terbuka.
3. Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Lula, M.A, M.Si selaku Kepala UPBJJ-UT Banda Aceh yang telah memberikan bimbingan dan arahan.

4. Ucapan terima kasih tidak luput disampaikan kepada kedua Pembimbing Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini, Dr. Cut Hairani, M.Si, (Pembimbing I) dan Dr. Darmanto, M. Ed (Pembimbing II).
5. Ucapan terima kasih kepada seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai harganya.
6. Ucapan terima kasih kepada seluruh Tenaga pendidik dan kependidikan SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah yang telah bersedia memberikan data dan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Terima kasih buat Istri tercinta Andriani yang selalu memberikan do'a dan dukungan memberikan inspirasi, motivasi dalam semangat juangku, juga buat anak-anak tercinta dan terkasih "Khanifan dan Khalis" yang sangat saya banggakan.

Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini inasih membutuhkan kritik dan saran yang berharga dari semua kalangan. Aklurnya, dengan senantiasa mengharap ridha dan rahmat Allah SWT, akhir kata semoga Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini membawa berkah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya rabbal alamin.*

Takengon, 22 Juli 2018

Penulis,



Akhsan
Nim. 501482949

RIWAYAT HIDUP

- Nama** : Ikhsan
NIM : 501482949
Program Studi : Magister Administrasi Publik Bidang Minat
 Administrasi Publik
- Tempat/Tanggal Lahir** : Kebayakan / 11 Juni 1976
- Riwayat Pendidikan** : - Lulus SD Negeri 1 Kebayakan pada Tahun 1989
 - Lulus SMP Negeri 2 Takengon pada Tahun 1992
 - Lulus SMTI Banda Aceh pada Tahun 1995
 - Lulus S1 pada STIE Gajah Putih Takengon pada Tahun 2002
- Riwayat Pekerjaan** : - Tahun 1996 s/d 1996 sebagai staf di Bagian Organisasi Setdakab Aceh Tengah
 - Tahun 1996 s/d 2002 sebagai staf di Bagian Umum Setdakab Aceh Tengah
 - Tahun 2002 s/d 2003 sebagai Staf di Dinas Prindustrian dan Perdagangan Kab. Aceh Tengah
 - Tahun 2003 s/d 2004 sebagai Staf di Bappeda Kab. Aceh Tengah
 - Tahun 2005 s/d 2009 sebagai staf di Dinas Pekerjaan Umum Kab. Aceh Tengah
 - Tahun 2009 s/d 2013 sebagai Kasubag Tata Usaha UPT Work Shop Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Aceh Tengah
 - Tahun 2013 s/d 2014 sebagai Kasubag Penyusunan Program Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Tengah
 - Tahun 2014 s/d 2014 sebagai Kasi Pengembangan Sumber Daya Kawasan Transmigrasi pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Tengah
 - Tahun 2014 s/d 2016 sebagai Kasi Penyiapan dan Penempatan Transmigrasi pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Tengah
 - Tahun 2014 s/d 2016 sebagai Kasi Penyiapan dan Penempatan Transmigrasi pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Tengah

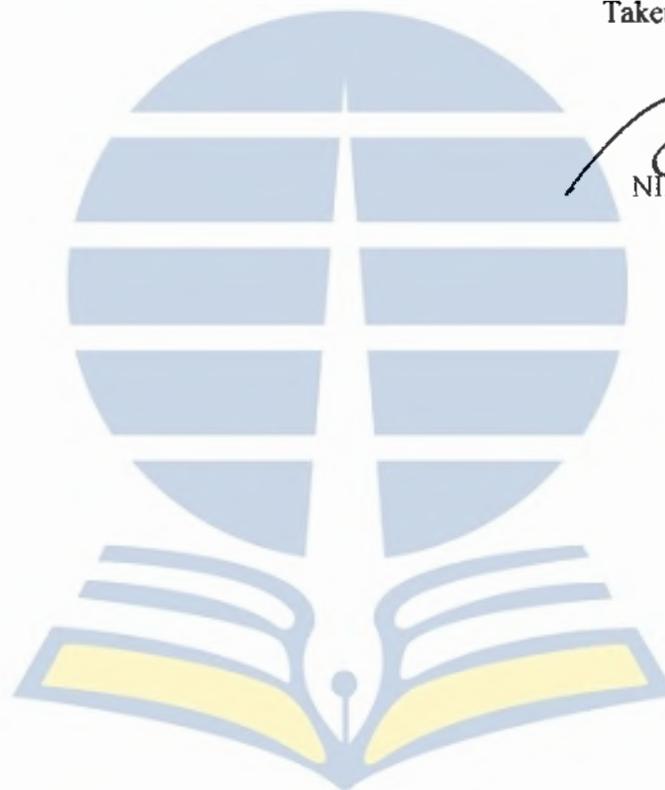
- Tahun 2016 s/d 2017 sebagai Kabid Transmigrasi pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Tengah
- Tahun 2017 s/d 2017 sebagai Kabid Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kabupaten Aceh Tengah
- Tahun 2017 s/d sekarang sebagai Kabid Pengelolaan Persampahan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tengah

Takengon, Mei 2018

Penulis,



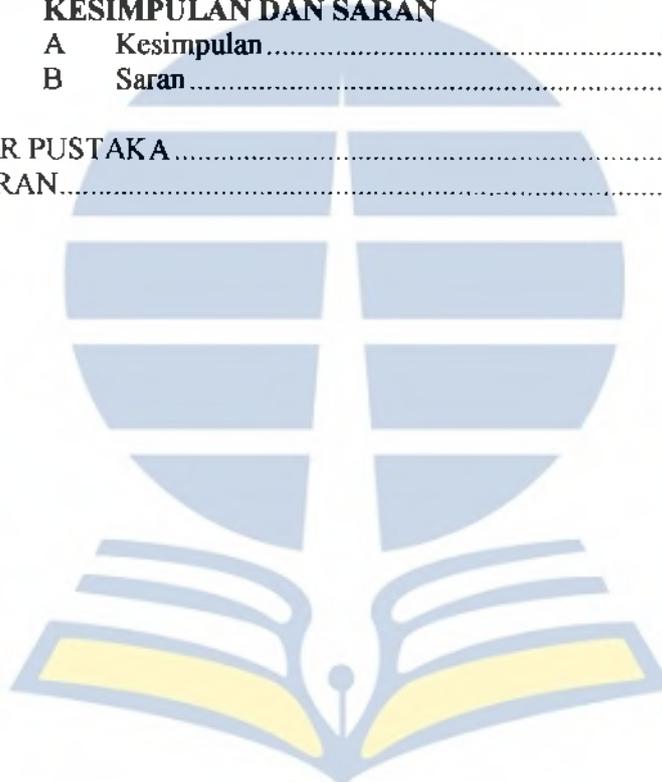
Ikhsan
NIM. 501482949



DAFTAR ISI

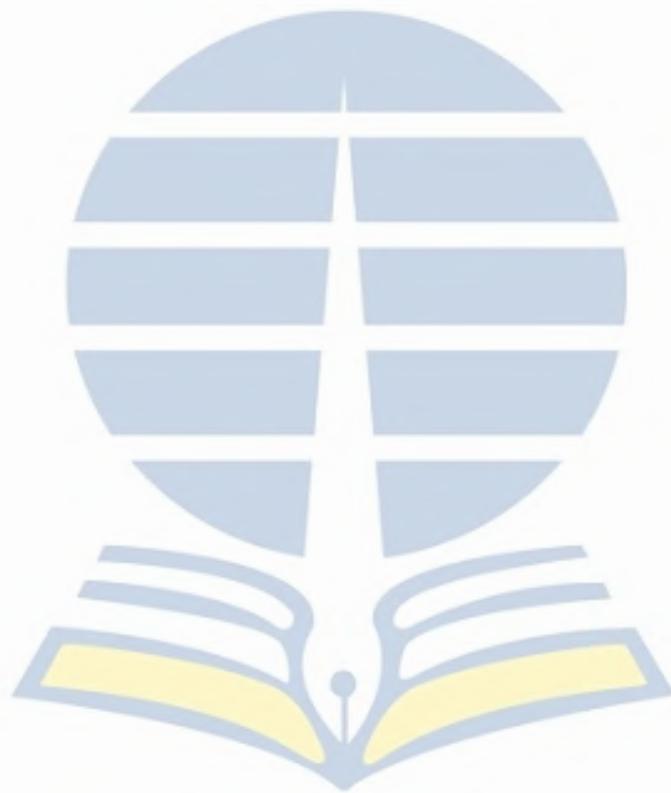
	Halaman
Abstrak	i
Halaman Persetujuan	iii
Lembaran Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Riwayat Hidup	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Pelaksanaan Program	9
2. Pelaksanaan Program Adiwiyata	10
3. Lingkungan Hidup	40
4. Organisasi	43
5. Sumber Daya Manusia	44
B. Penelitian Terdahulu	50
C. Kerangka Berpikir	54
D. Operasionalisasi Variabel	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	57
B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informen	58
C. Instrumen Penelitian	59
D. Prosedur Pengumpulan Data	60
E. Metode Analisis Data	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	68
B. Hasil penelitian	74
1. Prinsip Partisipatif	74
a. Perencanaan program adiwiyata Di SMA Negeri 4 Takengon	74
b. Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon	80
c. Evaluasi Pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon	91

2. Prinsip Berkelanjutan.....	93
C. Pembahasan.....	98
1. Prinsip Partisipatif.....	99
a. Perencanaan Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon.....	99
b. Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon.....	102
c. Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata SMA Negeri 4 Takengon.....	119
2. Prinsip Berkelanjutan.....	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A Kesimpulan.....	124
B Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Operasionalisasi Konsep Penelitian	55



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Pelaksanaan Program Adiwiyata	55
Gambar 3.1 Teknik Analisa data	67
Gambar 4.1 Green Hoese	88
Gambar 4.2 Sarana dan Prasana Sekolah Adiwiyata	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 2 dijelaskan bahwa Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Seperti yang sudah dijelaskan dalam undang-undang diatas bahwa lingkungan hidup membutuhkan pelestarian agar terhindar dari segala permasalahan lingkungan hidup. Menurut Syukri Hamzah (2012:14), pengelolaan lingkungan yang dilakukan dapat dikatakan efektif tergantung dari upaya mengadopsi etika yang baik dalam berperilaku. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang ramah dan peduli dengan keadaan lingkungan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang diatur dalam Pasal 1 bahwa Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

- 1) Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- 2) Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- 3) Menteri terkait adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan.
- 4) Menteri adalah

menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Dan Pasal 2 Program Adiwiyata dilaksanakan berdasarkan prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan serta Nota Kesepahaman antara Menteri Lingkungan Hidup dan kehutanan Nomor PKS:/MENLHK/P2SDM/KUM.3/7/2016 tentang pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup .

Susy HR. Sadikin dkk (2011:3) menyatakan bahwa pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu “prinsip partisipatif dan berkelanjutan”. Prinsip partisipatif artinya komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. Prinsip berkelanjutan artinya bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata diperlukan beberapa komponen yang mendukung pencapaian tujuan. Susy HR. Sadikin dkk (2011:3) menyatakan terdapat 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata, yaitu “kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Melihat persoalan pengelolaan lingkungan tersebut pemerintah berkomitmen dalam menjaga lingkungan dari kerusakan melalui pendidikan. Untuk mendukung Perlindungan dan Pengelelolaan Lingkungan Hidup di sekolah, maka Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan untuk mengembangkan program pengelolaan lingkungan yang di sebut program Adiwiyata. Tujuan dari Program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Keuntungan dalam mengimplemtasikan program Adiwiyata bagi sekolah adalah sekolah dapat menciptakan tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan lingkungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan upaya meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup sehingga tercipta kondisi belajar-mengajar yang lebih kondusif untuk siswa. Sementara manfaat peogram Adiwiyata bagi siswa adalah untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan memahami betapa pentingnya memelihara lingkungan yang baik.

Kualitas lingkungan di wilayah Kabupaten Aceh Tengah pada saat ini sangat merosot serta persediaan sumber daya alam semakin menipis, kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan sehingga manusia harus memahami betapa pentingnya dukungan lingkungan dan peran sumber daya alam terhadap kualitas kehidupan. Dampak dari pembangunan dan penambahan penduduk telah menyebabkan meningkatnya segala kebutuhan baik perorangan maupun kebutuhan sosial, hal ini menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Daryanto (2013:4) menyatakan “pencemaran dan kerusakan

lingkungan hidup yang mengakibatkan penurunan kualitas atau degradasi lingkungan.

Kabupaten Aceh Tengah termasuk kawasan rawan bencana tanah longsor karena merupakan daerah pegunungan. Intensitas dan frekuensi bencana longsor saat ini cenderung meningkat yang disebabkan pengelolaan lingkungan hidup yang tidak bijaksana. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa bencana tersebut timbul karena penebangan liar (*illegal logging*), perluasan lahan pertanian, tata kelola lingkungan hingga dampak pemanasan global yang semakin meningkat. Namun hal yang sangat penting adalah bagaimana agar masyarakat memahami arti pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan sehingga semua pihak harus respon dan bertanggung jawab dalam memberikan pengertian dan upaya memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungannya.

Diantara permasalahan lingkungan hidup lainnya di Kabupaten Aceh Tengah adalah sebagaimana yang terungkap dalam Buku Putih Sanitasi (2013), kondisi sanitasi di Kabupaten Aceh Tengah saat ini belumlah optimal, hal ini dapat dilihat dari berbagai sektor sanitasi yang ada, diantaranya adalah tidak adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), tidak adanya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), kegiatan preventif di bidang kesehatan belum maksimal, masih banyak penduduk Buang Air Besar sembarangan (BABs), serta tercemarnya Danau Lut Tawar dan sungai-sungai yang ada.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, seperti

penerangan, penyuluhan, bimbingan, dan pendidikan (formal dan non formal mulai dari TK, SD hingga perguruan tinggi). Upaya tersebut dapat melahirkan karakter yang baik sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya. Karakter bukanlah semata-mata talenta bawaan individu, akan tetapi merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan.

Upaya membentuk karakter secara akademis dilaksanakan melalui berbagai program pendidikan. Pendidikan memungkinkan untuk membentuk karakter selaku manusia seperti yang diharapkan. Pendidikan lingkungan saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan yang tak terelakkan bila ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan. Pendidikan lingkungan memiliki misi untuk membentuk karakter manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup yang dapat dikatakan efektif melalui program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Oleh karena itu PLH perlu diberikan kepada masyarakat terutama kepada anak-anak umur pendidikan agar terbentuk kesadaran dan sikap peduli lingkungan sejak dini (Hamzah, 2013: 37). Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup mencanangkan perwujudan PLH melalui program adiwiyata. BPLH (2012:2) "Program adiwiyata mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup". Dengan terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup kedalam program sekolah diharapkan dapat menjadi proses pembiasaan untuk tercapainya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang dapat menjadi kebiasaan sehari-hari.

SMA Negeri 4 Takengon salah satu sekolah yang telah menerapkan program sekolah ramah lingkungan. Program sekolah ramah lingkungan bermula pada tahun 2014. SMA Negeri 4 Takengon sebagai salah satu sekolah yang berwawasan lingkungan. Hal ini berdasarkan kondisi dan potensi sekolah yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai salah satu sekolah berwawasan lingkungan di Kabupaten Aceh Tengah. Selain itu sekolah mendukung kebijakan untuk menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan penunjukan tersebut, maka sekolah mempunyai kesadaran bahwa sekolah mempunyai peranan penting dalam menjaga dan melindungi lingkungan, selain itu program sekolah ramah lingkungan merupakan solusi dimana sekolah dapat mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Namun hingga saat ini program sekolah ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon kurang terinformasikan kepada masyarakat hal ini berdasarkan Observasi awal peneliti bahwa ada beberapa yang belum terlihat dari pencapaian mutu menuju sekolah Adiwiyata berwawasan lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon yaitu berkaitan dengan perilaku guru, siswa, perencanaan dan kondisi sarana dan prasarana pendukung, partisipasi masyarakat berwawasan pelestarian lingkungan hidup salah satunya belum adanya kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang telah tersosialisasikan, belum terlihatnya dari pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang menjadi andalan dan menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum, Adanya persepsi siswa, guru dan pengelola sekolah dalam pencapaian mutu sekolah Adiwiyata Nasional, selanjutnya kondisi sarana dan prasarana peduli dan ramah lingkungan belum terlihat ruenjadi budaya pada sekolah SMA Negeri 4

Takengon, namun SMA Negeri 4 Takengon memiliki visi Bertaqwa, Berprestasi, Berkepribadian dan Ramah Lingkungan. Berdasarkan Visi tersebut sekolah berharap siswa-siswa SMA Negeri 4 Takengon bukan hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun mampu menjadi manusia cerdas yang memiliki akhlak yang baik, dan peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun terhadap alam.

Dari masalah diatas maka pada kesempatan ini penulis mengajukan penelitian dengan judul “ **Pelaksanaan Program Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian studi ini dititik beratkan pada “Untuk menggambarkan secara deskriptif pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon”

D. Kegunaan Penelitian

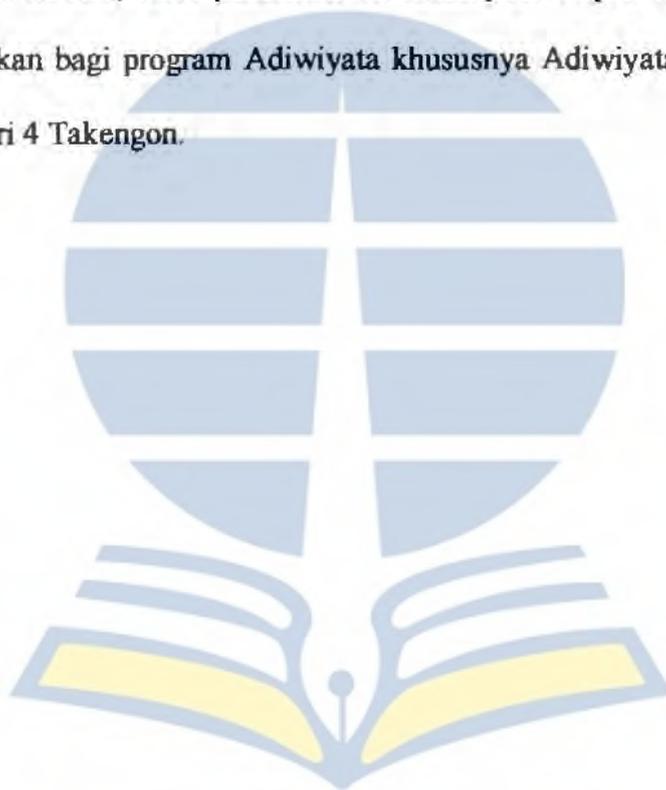
Dengan mendasarkan pada rumusan permasalahan maka, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam hal :

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Pemerintah Aceh, pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, SMA Negeri 4 Takengon, dan sekolah-sekolah yang lain untuk mewujudkan sekolah yang menjalankan program adiwiyata.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi program Adiwiyata khususnya Adiwiyata pada sekolah SMA Negeri 4 Takengon.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Program

Samsudin (2010:20) berpendapat alasan diperlukannya manajemen adalah Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan pribadi, kelompok, organisasi, atau perusahaan. Manajemen dibutuhkan untuk menciptakan keseimbangan diantara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi atau perusahaan, seperti pengusaha dan karyawan, kreditur dan nasabah, atau masyarakat dan pemerintah. Dan manajemen dibutuhkan untuk efisiensi dan produktifitas kerja organisasi atau perusahaan. Arikunto (2014:9) bahwa suatu program adalah sebuah sistem, maka dapat dikatakan bahwa didalam program terdapat beragam komponen yang saling berkaitan dan bekerja yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen program ini adalah bagian-bagian atau unsur-unsur yang membangun sebuah dari program. Selain pembangun sebuah program, komponen ini merupakan faktor penentu keberhasilan program. Menurut Arikunto (2014:12), terdapat enam komponen utama yang menentukan keterlaksananya sebuah program, yaitu (1) siswa, (2) guru, (3) materi/kurikulum, (4) sarana dan prasarana, (5) manajemen atau pengelolaan dan (6) lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa suatu program dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka diperlukan suatu upaya manajemen. Upaya manajemen tersebut untuk mengatur komponen program dengan efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan Program Adiwiyata

Implementasi menurut Ripley dan Franklin dalam Rawita (2010: 124), adalah “apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (benefit), atau suatu jenis keluaran yang nyata (tangible output)”. Erwan dan Dyah (2012: 21) menyatakan bahwa implementasi intinya adalah “kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan/program yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan”. Implementasi merupakan pelaksanaan program, yang berbeda hanya penggunaan sebutan. Pelaksanaan program itu dilakukan setelah undang-undang ditetapkan oleh pengambil kebijakan, di dalamnya terdapat proses yaitu supaya program atau kebijakan berjalan. Para pelaksana program melakukan tindakan supaya program berjalan dengan melakukan distribusi pekerjaan sesuai bidangnya masing-masing. Dari proses itu akan ada suatu keluaran (*output*) maupun sebagai dampak (*outcome*).

Program menurut Arikunto (2009: 290-291), adalah “rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari (umum), dan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan (khusus)”. Depdiknas (2002: 897), menyatakan bahwa program adalah “rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan”. Program merupakan rencana atau rancangan mengenai hal mendasar sebagai kelanjutan dari undang-undang yang telah ditetapkan untuk dijalankan dalam mencapai tujuan secara berkesinambungan sampai pada tingkat evaluasi tingkat keberhasilan.

Adiwiyata menurut Susy HR. Sadikin dkk (2011:3) sebagai “tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan”. Depdiknas (2002: 675), menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”. Adiwiyata atau lingkungan hidup merupakan suatu ruang atau tempat yang ideal dan strategis, karena di dalamnya terjadi interaksi secara kondusif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Tujuan program adiwiyata menurut Susy HR. Sadikin dkk (2011:3) adalah “mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan”

Menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi tanggung jawab semua elemen yang ada di sekolah tersebut. Adapun yang ada di sekolah adalah kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan pegawai lainnya. Semuanya bertanggung jawab mewujudkan lingkungan yang kondusif.

Sebelum melaksanakan program adiwiyata, terlebih dahulu perlu menyusun perencanaan. Departemen Pendidikan Nasional dalam Engkoswara dan Aan Komariah (2010:94) mendefinisikan perencanaan pendidikan sebagai “suatu proses penyusunan gambaran kegiatan pendidikan di masa depan dalam rangka untuk mencapai perubahan/tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”. Pada

definisi tersebut dinyatakan bahwa perencanaan ditujukan untuk merubah masa depan. Masa depan pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan berkualitas yang disiasati secara terstruktur dan terprogram melalui perencanaan sejak awal sehingga masa depan bukanlah hasil dari kebetulan semata.

Program Adiwiyata dalam mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, hendaknya mendasarkan pada norma yang berlaku dalam masyarakat. Rehli (diakses 22 Januari 2014) menyatakan bahwa program dan kegiatan yang dikembangkan harus berdasarkan norma-norma dasar dan kehidupan yang meliputi antara lain “kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam”. Agar suasana lingkungan yang kondusif dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, maka kesemua norma tersebut perlu dimiliki semua komponen yang ada di sekolah tersebut.

Susy HR. Sadikin dkk (2011:3) menyatakan bahwa pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu “prinsip partisipatif dan berkelanjutan”. Prinsip partisipatif artinya komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. Prinsip berkelanjutan artinya bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Dengan demikian, proses pelaksanaan Adiwiyata di tingkat satuan pendidikan harus memperhatikan dan mengacu pada kedua prinsip tersebut. Hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan hingga sampai pada keberhasilan sebagaimana tujuan dan harapan program Adiwiyata ini.

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata diperlukan beberapa komponen yang mendukung pencapaian tujuan. Susy HR. Sadikin dkk (2011:3) menyatakan terdapat 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata, yaitu “kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Anonim (2010 :4) menyatakan “Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan” . Kegiatan utama Program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Chaeruddin (2009 : 12) menyebutkan bahwa pelaksanaan program adiwiyata diletakan pada dua prinsip sebagai berikut:

- a) Partisipatif, seluruh komponen sekolah harus terlibat dalam keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peranya masing masing.
- b) Berkelanjutan (sustainable), seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Dengan berjalannya program adiwiyata diharapkan dapat menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Syukri Hamzah (2013) dalam Angka

Swasdinata Fridantara (2015:21) tujuan pokok yang hendak dicapai dalam pendidikan lingkungan hidup adalah ; (1) Membantu anak didik dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir agar mereka memiliki kepedulian dalam menjaga melestarikan lingkungan hidup serta sikap yang bertanggungjawab, (2) Memupuk keinginan serta memiliki keterampilan untuk melestarikan lingkungan hidup, dapat melestarikan lingkungan hidup dalam sistem kehidupan bersama dengan bekerja secara rukun dan aman.

Program adiwiyata yang sering disebut sebagai *green school* program mempunyai empat indikator, yaitu :

- a. Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan
- b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan
- c. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif
- d. Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Dalam kegiatan partisipatif, seluruh komponen sekolah diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar sekolah, membangun kemitraan (pemerintah, swasta, LSM) dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup, serta dapat menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kulikuler yang mendukung pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah merupakan indikator penting yang harus diperhatikan. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan didalam dan luar kawasan sekolah, termasuk sanitasi, kantin sekolah, peningkatan upaya penghematan energi, air,

alat tulis. Pengembangan sistem pengelolaan sampah maupun pengembangan apotik hidup dan tanaman sekolah.

Wahyuningtyas et.al (2013) dalam Maisyarotul Huril Aini (2014 : 479-484) Terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup kedalam program sekolah diharapkan menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan prilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang dapat menjadi kebiasaan sehari-hari.

Maisyarotul Huril Aini (2014 : 479-484) Sekolah adiwiyata dapat menyediakan sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam pemerolehan pengetahuan yang bermakna pada materi lingkungan. Kondisi sekolah adiwiyata yang selalu membiasakan siswanya untuk peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar sekolah juga dapat membantu pembentukan sikap dapat peduli lingkungan pada siswa.

Pembinaan adiwiyata merupakan satu tindakan yang dilakukan oleh organisasi/lembaga atau pihak lain melakukan pembinaan dalam meningkatkan pencapaian kinerja program adiwiyata yang berdampak positif terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tujuan antara lain untuk meningkatkan kapasitas sekolah untuk mewujudkan sekolah adiwiyata, meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia dalam pengelolaan program adiwiyata, serta meningkatkan pencapaian kinerja pengelolaan adiwiyata baik propinsi maupun kabupaten/kota termasuk sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Untuk mewujudkan program Adiwiyata sekolah harus berusaha memenuhi empat(4) indikator yaitu:

1. Penyusunan Program Berwawasan Lingkungan

Menurut Van Meter dan Van Horn dalam Arif Rohman (2009:134) implementasi kebijakan dimaksudkan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tindakan-tindakan tersebut merupakan usaha sesaat untuk menstransformasikan keputusan ke dalam operasional, maupun usaha berkelanjutan untuk mencapai perubahan perubahan besar dan kecil yang diamanatkan oleh keputusan-keputusan kebijakan. Menurut James E. Anderson (Sudiyono, 2007: 81) inenyatakan, bahwa implementasi kebijakan mencakup empat aspek, yaitu: (1) siapa yang terlibat dalam implementasi kebijakan; (2) esensi prose administratif; (3) kepatuhan terhadap kebijakan; (4) pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan.

Menurut buku Panduan Adiwiyata (2012) terdapat enam (6) indikator kebijakan yang harus terus menerus diusahakan untuk dipenuhi. Yang pertama adalah pengembangan visi misi yang tertuang dalam dokumen yang mencerminkan adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Yang kedua, Visi misi tersebut selanjutnya diuraikan dalam rencana program, kegiatan sekolah dan diketahui/dipahami oleh semua warga sekolah. Kriteria selanjutnya adalah adanya kebijakan mengenai pengembangan materi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang tertuang dalam dokumen KTSP dan terdapat ketuntasan minimal belajar. Kriteria yang terakhir adalah adanya kebijakan alokasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS

minimal 10% dan dialokasikan secara proporsional untuk upaya pengelolaan lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi suatu kebijakan akan menghasilkan keberhasilan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dan kelompok yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Arif Rohman (2009: 147) menyatakan, bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan yaitu:

- a) Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.
- b) Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.
- c) Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

2. Program Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kurikulum berbasis lingkungan adalah kurikulum yang memuat tentang materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup. Menurut Suryobroto (2004:32) kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Rusman (2009:3) berpendapat bahwa kurikulum adalah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara Harold B. Albery dalam Rusman (2009:3) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian kegiatan pengalaman pendidikan untuk peserta didik yang diberikan kepada sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan yaitu:

a. Latar Belakang Pendidikan Lingkungan Hidup

Undang-undang 32 Pasal 65 ayat 2 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (*PPLH*) menyebutkan “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, dan hak atas lingkungan yang baik dan sehat keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Dari amanat undang-undang

tersebut telah dinyatakan dengan jelas bahwa setiap Warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan lingkungan hidup selain juga akses partisipasi dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan yang baik dan sehat.

Menurut buku Panduan Pelatihan dan Penilaian Pelaksanaan Program Adiwiyata Tahun 2012, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah

“upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang”.

b. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Menurut buku Panduan Pelatihan dan Penilaian Pelaksanaan Program Adiwiyata Tahun 2012, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah untuk mendorong serta memberikan masyarakat kesempatan untuk memperoleh beragam keterampilan dan pengetahuan dengan harapan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana untuk kepentingan jangka pendek dan jangka panjang.

Muftach Yusuf (2000) dalam Syukri Hanzah (2013:5) menambahkan bahwa tujuan pokok dalam pendidikan lingkungan hidup adalah (1) membantu anak didik memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir agar mereka memiliki kepedulian dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup serta sikap yang bertanggungjawab, dan (2) memupuk keinginan serta memiliki keterampilan untuk melestarikan lingkungan

hidup dapat melestarikan lingkungan hidup dalam sistem kehidupan bersama dengan bekerja secara rukun dan aman. Konferensi Tbilisi 1977 dalam Syukri Hamzah (2013) lebih lanjut merinci tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan lingkungan hidup adalah (1) untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, social, politik dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan; (2) untuk memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan hidup; dan (3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan hidup.

c. Penyusunan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Menurut Ahmad Fajarisma (2014:167) kurikulum berbasis lingkungan secara sederhana dapat diimplementasikan dengan cara penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam variasi untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Panduan Adiwiyata (2012:20) dijelaskan bahwa, indikator yang harus dikembangkan dengan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yaitu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran dan monolitik sebagai mata pelajaran tersendiri atau muatan lokal dengan menyusun kurikulum, silabus pendidikan lingkungan hidup yang monolitik dan terintegrasi. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah guru yang mempunyai pendidikan

lingkungan hidup baik monolitik maupun terintegrasi dengan memiliki pendidikan lingkungan hidup sesuai beban materi yang diajarkan. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan juga ditandai dengan tersedianya bahan ajar/literatur/referensi sekurang-kurangnya 10 judul yang relevan dengan isu lingkungan. Yang tidak kalah pentingnya adalah adanya dokumentasi hasil belajar pendidikan lingkungan hidup setiap peserta didik. Pengembangan Kurikulum berbasis lingkungan juga harus ditandai dengan teridentifikasinya isu lingkungan lokal yang dapat mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

Kriteria yang ke tiga adalah pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya ditandai dengan adanya aksi provokatif yang mendorong terciptanya karakter peduli dan berbudaya lingkungan, dilakukannya pendidikan lingkungan hidup secara proporsional antara teori dan praktik, penerapan secara variatif metode pembelajaran yang berfokus pada siswa sesuai dengan kebutuhan antara lain FGD (*Focus Group Discussion*), penugasan, observasi, project work, dll, pemanfaatan nara sumber antara lain tokoh masyarakat, pakar lingkungan hidup, orang tua peserta didik secara terencana, dan terkait dengan mata pelajaran, pemanfaatan nilai kearifan dan budaya lokal dalam pembelajaran lingkungan hidup, pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pengembangan metoda belajar baik biotik maupun abiotik.

Kriteria yang terakhir adalah pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup yang ditandai dengan terlaksananya kegiatan perlindungan dan

pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum, dan hasil kegiatannya yang mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan lingkungan hidup sesuai dengan 50% dari jumlah mata pelajaran yang diintegrasikan dan monolitik, mengimplementasikan hasil pembelajaran pendidikan lingkungan hidup secara terbuka bagi masyarakat melalui pameran, seminar atau workshop minimal dua (2) kegiatan per tahun.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis lingkungan dapat dilakukan dengan penerapan metode belajar dengan mengaitkan nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup, pengembangan isu pembelajaran lingkungan hidup dan adanya literatur atau referensi yang mendukung pengelolaan lingkungan hidup.

3. Program Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan dengan bentuk kerjasama yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.

a. Dasar Kerjasama Kegiatan

Bentuk-hentuk Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat Seperti yang telah disebutkan bahwa kegiatan lingkungan berbasis partisipatif bertujuan menjalin kerjasama dengan masyarakat. Bentuk kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Suryosubroto (1998:63) menyebutkan bidang

kerjasama tersebut Contohnya: bidang pendidikan moral, bidang pendidikan olahraga, bidang pendidikan kesenian, bidang anak berkebutuhan khusus, dan bidang keterampilan. Dengan beragamnya kemungkinan bidang kerjasama yang dapat dijalin, tentunya dalam setiap bidang menggunakan teknik kerjasama yang berbeda. Tim Dosen AP (2010:108) teknik kerjasama dengan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- (a) Melalui Komite Sekolah
- (b) Melalui Konsultasi
- (c) Melalui Surat Menyurat
- (d) Melalui Rapat bersama
- (e) Melalui Bazar Sekolah
- (f) Melalui Penyusunan Program Bersama
- (g) Melalui kegiatan ilmiah, dana
- (h) Melalui radio

Dasar kerjasama yang dibentuk antara masyarakat dan sekolah dalam Tim Dosen AP (2010:107) merupakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan kesamaan tujuan.

b. Pembinaan Peserta Didik

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan individu yang memiliki keperibadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri (Eka

prihatin, 2011:3). Oemar Hamalik dalam Tim Dosen AP UPI (2013:205) berpendapat bahwa peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan dan cita-cita yang sedang mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. (Knezevich dalam dikutip Eka Prihatin, 2011 : 4). Sementara menurut Eka Prihatin (2011:4) manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Menurut Tim Dosen UPI (2013:205), manajemen peserta didik atau *Pupil Personnel Administration* adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa dikelas dan diluar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang.

Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah usaha pengaturan peserta didik untuk membantu kelancaran dalam uaya perkembangan melalui proses pendidikan.

d. Tujuan Manajemen Peserta Didik

Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Pendapat tersebut senada dengan Eka Prihatin (2011:9) bahwa tujuan umum dari manajemen peserta didik adalah

“mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah; lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan”.

e. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri. Upaya tersebut akan optimal apabila peserta didik secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Program yang dimaksud adalah kegiatan yang disebut kegiatan ekstra kurikuler. Menurut Tim Dosen AP UPI (2013:212) kegiatan ekstrakurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada luar jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar-mengajar dikelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga tidak harus mengikuti kegiatan. Bagi siswa yang memiliki bakat dan minat dapat mengikuti dan memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya. Contoh kegiatan kurikuler tersebut adalah: OSIS, Kelompok Basket, Pramuka, PMR dan lain-lain. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah peserta didik diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat, minat dan kemampuan peserta didik harus ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan yang positif seperti kegiatan ekstra kurikuler. Dalam manajemen peserta didik, tidak boleh ada anggapan bahwa kegiatan ekstra kurikuler lebih penting daripada kegiatan kurikuler. Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik.

4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Menurut Juhairyah dalam Tim Dosen AP (2011:79), manajemen sarana dan prasarana adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sementara Menurut Suharno (2008: 30) manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dan Ibrahim (2008:2) mengatakan bahwa manajemen perlengkapan sekolah adalah proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.

Eka Prihatin (2011: 57) mendefinisikan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan, dan penghapusan serta penataanlahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana prasarana adalah pendayagunaan seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun proses pendayagunaan tersebut meliputi pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan.

a. Tujuan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Eka Prihatin (2011: 57) menyebutkan bahwa tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah untuk memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasara pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah sebagai berikut:

1. Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan saksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik, yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.
2. Mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien.

3. Mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana sekolah adalah untuk mengupayakan sarana dan prasarana sekolah yang disesuaikan dengan dana dan kebutuhan sekolah, mengupayakan ketersediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sehingga keberadaan sarana dan prasarana selalu dalam kondisi dipakai.

b. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah dalam program Adiwiyata memiliki fungsi sebagai media pembelajaran lingkungan hidup. Dengan demikian diperlukan kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan umum dalam pengelolaan sarana dan prasarana adalah pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan.

1. Pengadaan

Menurut Tim Dosen AP (2011:80) mengatakan bahwa pengadaan adalah menghadirkan alat atau media dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Pengadaan dapat dilakukan dalam berbagai cara. Suryosubroto (2004: 116) mengemukakan beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: 1) pembelian dengan biaya pemerintah, 2) pembelian dengan biaya dari SPP, 3) bantuan dari BP3 dan, 4) bantuan dari masyarakat lainnya. Pendapat

tersebut hampir sama dengan pendapat Ary H Gunawan dalam Tim Dosen AP (1982:23), bahwa pengadaan sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan cara: 1) Pembelian tanpa lelang atau dengan lelang, 2) membuat sendiri, 3) menerima bantuan atau hibah, dan 4) dengan cara menukar.

Eka Prihatin (2011: 59) mengemukakan hal yang sama mengenai cara-cara pengadaan yaitu misalnya untuk pengadaan tanah bisa dilakukan dengan cara membeli, menerima hibah, menerima hak pakai, menukar dan sebagainya. Dalam pengadaan gedung/bangunan dapat dilakukan dengan cara membangun baru, membeli, menyewa, menerima hibah dan menukar bangunan. Untuk pengadaan perlengkapan atau perabot dapat dilakukan dengan jalan membeli. Perabot yang akan dibeli dapat berbentuk yang sudah jadi, atau yang belum jadi. Dalam pengadaan perlengkapan ini juga dapat dilakukan dengan jalan membuat sendiri atau menerima bantuan dari instansi pemerintah, badan-badan swasta, masyarakat, perorangan, dan sebagainya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengadaan dapat dilakukakan dengan berbagai cara, antara lain: pembelian (baik dari dana pemerintah atau SPP), membuat sendiri, hibah , menyewa dan menukar.

2. Pendistribusian

Bafadal dalam Tim Dosen AP (2011:81) berpendapat bahwa pendistribusian perlengkapan merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seseorang penanggung jawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang tersebut. Bafadl juga

menambahkan bahwa sistem pendistribusian barang dapat ditempuh dalam 2 cara, yaitu sistem langsung dan tak langsung (Tim Dosen AP, 2011:81). Sistem pendistribusian langsung berarti barang-barang yang sudah diterima dan diinventarisasikan langsung disalurkan pada bagian-bagian yang membutuhkan tanpa melalui proses penyimpanan terlebih dahulu. Kemudian sistem pendistribusian tidak langsung berarti barang-barang yang sudah diterima dan sudah diinventarisasikan tidak secara langsung disalurkan, melainkan harus disimpan terlebih dahulu di gudang penyimpanan dengan teratur.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendistribusian merupakan kegiatan pemindahan barang kepada yang membutuhkan. Pemindahan tersebut memiliki dua sistem, yaitu: sistem langsung dan sistem tidak langsung.

3. Penggunaan dan Pemanfaatan

Ada 2 prinsip yang harus diperhatikan dalam pemakaian perlengkapan pendidikan, yaitu prinsip efektifitas dan efisiensi (Tim Dosen AP, 2011:82). Prinsip efektifitas dalam arti segala pemakain perlengkapan pendidikan digunakan semata-mata untuk meraih tujuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara Efisiensi berarti dalam setiap penggunaan perlengkapan sekolah harus hemat dan dengan hati-hati.

Suryosubroto (2004: 116) menambahkan bahwa dari segi pemakaian (penggunaan) sarana dan perlengkapan dibedakan atas : barang habis pakai, dan barang tidak habis pakai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap penggunaan perlengkapan sekolah harus menerapkan prinsip efektifitas dan efisiensi. Dan dalam segi pemakaian, perlengkapan pendidikan dibedakan menjadi barang habis pakai dan tidak habis pakai.

4. Pemeliharaan

Eka Prihatin (2011: 60) mendefinisikan pemeliharaan merupakan suatu kegiatan yang kontineu untuk mengusahakan agar sarana dan prasarana pendidikan yang ada tetap dalam keadaan baik dan siap dipergunakan. Wahyuningrum dalam Tim Dosen AP (2011:83) mendefinisikan pemeliharaan perlengkapan adalah suatu kegiatan pemeliharaan yang terus menerus untuk mengusahakan agar setiap jenis barang tetap berada dalam keadaan baik dan siap pakai.

Agar setiap barang yang dimiliki sekolah senantiasa dapat berfungsi, maka barang-barang tersebut perlu dirawat secara baik dan kontineu untuk menghindarkan adanya unsur-unsur pengganggu/perusakannya. Dengan demikian kegiatan rutin untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik dan berfungsi baik, disebut pemeliharaan atau perawatan. Menurut Bafadal (2004: 49) ada beberapa macam pemeliharaan perlengkapan disekolah, yaitu: pemeliharaan yang bersifat ringan, pemeliharaan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan yang bersifat perbaikan berat. Dan ditinjau dari perbaikan berat, ada dua macam pemeliharaan, yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan dilakukan untuk menjaga kondisi perlengkapan sekolah, sehingga perlengkapan dapat digunakan secara terus-menerus.

5. Inventarisasi

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya ada yang berasal dari pemerintah ada juga yang berasal dari usaha sendiri, seperti: membeli, membuat sendiri, sumbangan, dan sebagainya. Semua barang yang ada tersebut hendaknya diinventarisir, melalui inventarisasi memungkinkan dapat diketahui jumlah, jenis barang, kualitas, tahun pembuatan, ukuran, harga dan sebagainya. Khususnya untuk sarana dan prasarana yang berasal dari pemerintah (milik negara) wajib diadakan inventarisasi secara cermat, dengan menggunakan format-format yang telah ditetapkan. Atau mencatat semua barang inventarisasinya didalam Buku Induk Barang Inventarisasi dan Buku Golongan Barang Inventaris.

Buku inventaris ini mencatat semua barang inventaris milik Negara menurut urutan tanggal, sedangkan buku golongan barang inventaris mencatat barang inventaris menurut golongan barang yang telah ditentukan (Eka Prihatin, 2011: 59).

Menurut Ibrahim Bafadal (2004: 55) inventarisasi adalah penyataan dan penyusunan daftar barang milik Negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan pedoman yang berlaku. Kegiatan inventarisasi perlengkapan pendidikan meliputi dua kegiatan yaitu :

- 1) Kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan dan pembuatan kode barang perlengkapan, dan
- 2) Kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan laporan.

Menurut Langgeng dalam Tim Dosen AP (2011:85) daftar alat inventarisasi yang harus digunakan atau diisi adalah sebagai berikut: (1) buku induk barang inventaris, (2) buku catatan inventaris, (3) buku golongan inventaris, (4) laporan triwulan mutasi barang, (5) daftar isian barang, dan (6) daftar rekapitulasi barang inventaris.

Suryosubroto (2004: 116) menambahkan hal yang sama bahwa untuk keperluan pengurusan dan pencatatan barang-barang pendidikan ini disediakan instrumen administrasi, antara lain:

- 1) Buku inventaris,
- 2) Buku pembelian,
- 3) Buku penghapusan, dan
- 4) Kartu barang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang berasal dari barang milik negara hendaknya dilakukan inventarisasi berdasarkan ketentuan-ketentuan dan pedoman yang berlaku. Dengan inventarisasi sarana dan prasarana sekolah dapat mempermudah pengelolaan.

6. Penghapusan

Menurut Wahyuningrum dalam Tim Dosen AP (2011:86) yang dimaksud dengan penghapusan adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk menghapus barang-barang milik Negara/kekayaan Negara dari daftar inventarisasi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dimana sarana dan prasarana yang sudah tidak sesuai lagi bagi pelaksanaan pembelajaran, yang kemudian untuk diganti atau disingkirkan.

Ibrahim Bafadal (2004: 63) mengemukakan langkah - langkah penghapusan perlengkapan pendidikan disekolah adalah:

1. mengelompokkan perlengkapan yang akan dihapus,
2. menginventarisasi perlengkapan yang akan dihapus,
3. mengajukan usulan penghapusan barang dan panitia penghapusan,
4. panitia penghapusan memeriksa kembali barang yang rusak berat dengan membuat berita acara pemeriksaan,
5. panitia mengusulkan penghapusan barang-barang yang terdaftar dalam berita acara pemeriksaan, dan
6. begitu surat penghapusan datang, bisa segera dilakukan penghapusan terhadap barang-barang tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penghapusan sarana dan prasarana berarti menghapus sarana dan prasarana milik Negara dari daftar inventaris

c. Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan

Menurut Ahmad Fajarisma (2014:167) pengelolaan saraua dan prasarana pendukung lingkungan dapat dilakukan dengan memaksimalkan pengelolaan dan atau pengembangan sarana pendukung baik di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat, pengembangan sistem pengelolaan sampah.

Menurut buku Pedoman Adiwiyata (2012:45) yang dipelukan sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendukung adalah dengan meuyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah.

Kriteria selanjutnya adalah sekolah melakukan peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah dengan menyediakan dan memelihara dengan baik semua sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan yang meliputi:

- a) Pengaturan cahaya ruang
- b) Ventilasi udara secara alami
- c) Pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh atau penghijau, pemanfaatan sumur resapan dan atau biopori serta pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah.

Sekolah juga terus berupaya untuk melakukan penghematan terhadap efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, plastik dan bahan lainnya.

Kriteria yang lain adalah adanya peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat ditandai dengan adanya:

- 1) Lokasi kantin yang memenuhi syarat kebersihan dan ramah lingkungan
- 2) Peeriksa berkala minimal 1 kali setahun terhadap kualitas makanan kantin
- 3) Pemantauan terhadap jenis, kemasan makan dan kebersihan kantin secara rutin minimal 1 kali sebulan
- 4) Penggunaan kemasan ramah lingkungan

Pemberian penyuluhan secara rutin kepada pedagang minimal 1 kali setahun Guru penanggung jawab kantin atau pengelola/penyedia makanan.

Sekolah mengembangkan pengelolaan sampah dan bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas pengelolaan sampah dengan cara:

- a. Praktek pemilahan sampah

- b. sampah yang memenuhi syarat dengan menyediakan tempat sampah terpisah minimal dua jenis organik dan anorganik, melakukan kegiatan 3R dan pengomposan, menyediakan jumlah tenaga kebersihan yang mencukupi, adanya mekanisme keterlibatan peserta didik dan guru
- c. Perubahan perilaku warga sekolah dalam memperlakukan sampah.

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana lingkungan hidup dengan cara menyediakan fasilitas ramah lingkungan, meningkatkan kualitas fasilitas, efisiensi penggunaan listrik, air, kantong plastic dan pengelolaan sampah sekolah.

Menurut Peraturan menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 terdapat empat aspek besar yang harus dipenuhi agar mampu memenuhi kriteria sebagai sekolah adiwiyata. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kebijakan berwawasan lingkungan, memiliki standar:
 - 1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan implementasi :
 - a. Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam KTSP memuat kebijakan Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
 - b. Struktur kurikulum memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan Lingkungan hidup.

- c. Mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar
2. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.
- b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar:
1. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam inengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup, dengan implementasi :
 - a. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran;
 - b. Mengembangkan isu lokal dan/ atau isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan;
 - c. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup;
 - d. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas;
 - e. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program Pembelajaran lingkungan hidup;
 - f. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup;

- g. Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan implementasi :
- a. Menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup;
 - b. Menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari;
 - c. Mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media
- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki standar:
1. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah, dengan implementasi :
 - a. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah
 - b. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
 - c. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
 - d. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

- e. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar
2. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak, antara lain masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan sekolah lain, dengan implementasi :
 - a. Memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup
 - b. Mendapatkan dukungan dalam bentuk dukungan untuk kegiatan yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
 - c. Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
 - d. Menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup
 - e. Memberikan dukungan kepada masyarakat, atau sekolah lain untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
 - d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan memiliki standar:
 1. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan, dengan implementasi :
 - a. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah
 - b. Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah

2. **Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah, dengan implementasi :**
 - a. Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan
 - b. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah
 - c. Memanfaatkan listrik, air dan alat tulis kantor secara efisien
 - d. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan

3. Lingkungan Hidup

Ada beberapa definisi lingkungan hidup yang dapat kita temui di beberapa sumber. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1: lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Menurut Sriyanto (2007 : 107-113) "Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati oleh suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan benda tak hidup". Menurut N.H.T Siahaan (2004 : 4) Definisi "Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya".

Keberadaan lingkungan hidup sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Apabila terjadi kerusakan lingkungan hidup maka kehidupan manusia juga akan terganggu. Pramudya Sunu (2007 :7) :

Lingkungan tidak dapat mendukung jumlah kehidupan yang tanpa batas. Apabila bumi ini sudah tidak mampu lagi menyangga ledakan jumlah manusia beserta aktivitasnya, maka manusia akan mengalami berbagai kesulitan. Pertumbuhan Bumi mutlak harus dikendalikan dan aktivitas manusianya pun harus memperhatikan kelestarian lingkungan.

Pelestarian lingkungan hidup mempunyai arti bahwa lingkungan hidup harus dipertahankan sebagaimana keadaannya. Sedangkan lingkungan hidup mengalami proses perubahan. Dalam proses perubahan ini perlu dijaga agar lingkungan hidup itu tetap mampu menunjang kehidupan normal.

Jika kondisi alam dan lingkungan sekarang dibandingkan dengan kondisi beberapa puluh tahun yang lalu, maka segera terasa perbedaan yang sangat jauh. Hal ini disebabkan pertumbuhan pembangunan semakin hari semakin meningkat sehingga menyebabkan perubahan lingkungan. Seperti banyaknya hutan yang sudah berubah fungsi, lahan pertanian sudah dijadikan untuk pemukiman dan perubahan-perubahan yang lain.

Pembangunan yang dilakukan harus memperhatikan kelestarian lingkungan atau berwawasan lingkungan, seperti yang dinyatakan Harun M. Husein (1992 :50) "Pembangunan berwawasan lingkungan merupakan upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup" dan Eggi Sudjana dan Riyanto (1999 : xi) menyatakan "Pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development) mendefinisikan "Pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri".

Lahirnya konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan didorong oleh lahirnya kesadaran terhadap masalah-masalah lingkungan yang terdorong oleh

kehendak untuk menjaga, membina dan meningkatkan kemampuan lingkungan dan sumber daya alam agar dapat mendukung terlanjutkannya pembangunan. Lingkungan hidup seharusnya dikelola dengan baik agar dapat memberikan kehidupan dan kesejahteraan bagi manusia. Adapun tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

- a) Tercapainya keselarasan hubungan antar manusia dan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya.
- b) Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana
- c) Terwujudnya manusia sebagai pembina lingkungan hidup
- d) Terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk generasi sekarang dan mendatang
- e) Terlindungnya negara terhadap dampak kegiatan luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Unsur penting bagi tercapainya pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah terwujudnya manusia sebagai pembina lingkungan hidup dimanapun berada. Manusia dengan lingkungannya senantiasa terjadi intraksi yang aktif dan kontinue. Dia mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Sehingga bisa dikatakan membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Hamzah dalam Amrul Mukminin Al-anwari (2014 : 227-252) menjelaskan bahwa “kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya”. Sukri Hamzah (2013 : 43) menyatakan “karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun insting bawaan, akan tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan dalam arti luas”.

4. Organisasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu akan berhubungan dengan organisasi salah satu organisasi yang dihadapi oleh masyarakat khususnya anak didik adalah sekolah. Kala kita berhubungan dengan organisasi sudah barang tentu kita akan berhubungan dengan tujuan, misal seseorang berhubungan dengan universitas sudah barang tentu tujuannya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia, atau untuk meningkatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Organisasi berasal dari bahasa Yunani "organon", yang artinya alat atau instrumen. Pada awalnya organisasi hanyalah dipandang sebagai tool atau alat mekanis yang digunakan untuk membantu sebagai tujuan. Selanjutnya para ahli mengemukakan pendapat tentang organisasi. Menurut Barnard dalam Wilfridus. B. Elu dan Agus Joko Purwanto (2016 : 1.8) mendefinisikan "sebagai sebuah sistem yang mengkoordinasikan secara sadar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih". Jones dalam Wilfridus. B. Elu dan Agus Joko Purwanto (2016 : 1.8) "Organisasi adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan atau nilai-nilai yang diinginkan". Organisasi adalah jawaban atau alat untuk memuaskan kebutuhan manusia.

Robbins dalam Wilfridus. B. Elu dan Agus Joko Purwanto (2016 : 1.9) mengemukakan bahwa "organisasi adalah suatu kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, yang memiliki batas yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja secara terus menerus untuk mencapai tujuan". Gigson et. al. Mendefinisikan organisasi sebagai kesatuan yang memungkinkan

masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan.

Wilfridus. B Elu dan Agus Joko Purwanto (2016:1.9) menyimpulkan bahwa organisasi merupakan :

- (1) Alat untuk mencapai tujuan
- (2) Alat untuk mengorganisasikan sumber daya
- (3) Memiliki batas yang relatif dapat diidentifikasi
- (4) Sebagai sistem sosial sehingga dapat berperilaku
- (5) Dikoordinasikan secara sadar dan
- (6) Melibatkan lebih dari satu orang.

Secara sederhana organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang merupakan wadah atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan atau sasaran organisasi memiliki banyak komponen yang melandasi diantaranya terdapat banyak orang, tata hubungan kerja, spesialis pekerjaan dan kesadaran rasional dari anggota sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi mereka masing-masing.

5. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya manusia (SDM) merupakan terjemahan dari "human resources" namun ada pula para ahli menyamakan sumber daya manusia dengan "manpower" (tenaga kerja). Bahkan sebagian orang menyetarakan pengertian sumber daya manusia dengan personal (personalia, kepegawaian, dan sebagainya). Sumber daya manusia merupakan satu satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya. Semua potensi SDM tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi,

tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa SDM sulit bagi organisasi itu untuk mencapai tujuan.

Werther dan Davis (1996) dalam edy sutrisno (2012 :3) menyatakan “SDM adalah pegawai yang siap, mampu dan siaga dalam mencapai tujuan organisasi”. Sebagaimana dikemukakan bahwa dimensi pokok sisi sumber daya adalah kontribusinya terhadap organisasi. Sedangkan dimensi pokok manusia adalah perlakuan kontribusi terhadapnya yang pada gilirannya akan menentukan kualitas dan kapabilitas hidupnya.

Ndrah (1999) dalam edy sutrisno (2012 :4) menyatakan “Sumber Daya Manusia berkualitas tinggi adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan bukan saja nilai kompratif tetapi juga nilai kompetitif, generatif, inovatif dengan menggunakan energi tertinggi”.

Snyder dalam agung prihantoro (2012) bahwa “Manusia merupakan sumber daya yang paling bernilai, dan ilmu perilaku menyiapkan banyak teknik dan program yang dapat menuntun pemanfaatan sumber daya manusia secara lebih efektif”. Hal ini bertujuan untuk mencapai kinerja sumber daya manusia yang semakin meningkat.

Dengan berpegang pada definisi tersebut diatas, kita harus memahami sumber daya manusia harus diartikan sebagai sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia manusia yang dapat didayagunakan oleh organisasi. Dengan berpegang pada pengertian tersebut, istilah sumber daya manusia adalah manusia bersumber daya harus ditingkatkan kualitas dan kompetensinya. Pemahaman akan konsep memang masih rancu dan pendapat yang berbeda masih sering didengar.

Hasil studi Christina and Maren (2010) menyimpulkan bahwa “kinerja sumber daya manusia dipengaruhi oleh komitmen”. Sementara itu Mowday, et.al (1981) menjelaskan “komitmen organisasi merupakan kekuatan yang bersifat relatif dari karyawan dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya ke dalam bagian organisasi”. Hal ini ditandai dengan tiga hal, yaitu 1). Penerimaan terhadap nilai nilai dan tujuan organisasi, 2). Kesiapan dan kesediaan untuk berusaha sungguh sungguh atas nama organisasi, 3). Keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi.

Untuk mengelola sumber daya manusia sangat dipengaruhi Manajemen sumber daya manusia. Menurut Mondy, Wayner R (2008) dalam Mutiara Sibarani Panggabean (2016 : 1.10) MSDM adalah pemanfaatan sejumlah individu untuk mencapai tujuan organisasi. Lainnya Nickson, Dennis (2007) dalam Mutiara Sibarani Panggabean (2016 : 1.10) mengemukakan sebagai upaya dalam mengelola “SDM untuk mencapai tujuan organisasi”. Lebih rinci Desseler (2003) dalam Mutiara Sibarani Panggabean (2016 : 1.11) mendefinisikan sebagai “sebuah proses yang ditujukan untuk memperoleh, melatih, menilai, memberikan kompensasi kepada karyawan, memperhatikan hubungan kerja mereka, kesehatan dan keamanan serta masalah keadilan”.

Organisasi dalam bidang sumber daya manusia tentunya menginginkan agar setiap saat memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti memenuhi persyaratan kompetensi untuk didaya gunakan dalam usaha merealisasi visi dan mencapai tujuan tujuan jangka menengah dan jangka pendek.

Edy Sutrisno (2012:8) menyatakan “sumber daya manusia seperti yang diutarakan diatas hanya akan diperoleh dari karyawan atau anggota organisasi yang memenuhi ciri ciri atau karakteristik sebagai berikut :

- (1) Memiliki pengetahuan penuh tentang tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya
- (2) Memiliki Pengetahuan (knowledges) yang diperlukan, terkait dengan pelaksanaan tugasnya secara penuh
- (3) Mampu melaksanakan tugas tugas yang harus dilakukannya karena mempunyai keahlian/keterampilan (skill) yang diperlukan
- (4) Bersikap produktif, inovatif/kreatif, mau bekerja sama dengan orang lain, dapat dipercaya, loyal dan sebagainya

Permasalahnya adalah bagaimana cara organisasi untuk memiliki anggota atau cara sebuah perusahaan untuk mendapatkan karyawan yang memiliki karakteristik seperti yang diharapkan. Caranya tiada lain adalah dengan menerapkan manajemen sumber daya manusia yang tepat untuk organisasi secara tetap dan efektif. Guna mencapai tujuan manajemen sumber daya manusia yang telah dikemukakan, maka sumber daya manusia harus dikembangkan dan dipelihara agar semua fungsi organisasi dapat berjalan seimbang. Kegiatan sumber daya manusia merupakan bagian proses manajemen sumber daya manusia yang paling sentral, dan merupakan suatu rangkaian dalam mencapai tujuan organisasi. Kegiatan tersebut akan berjalan lancar, apabila memanfaatkan fungsi fungsi manajemen.

Edy Sutrisno (2012 :9) menyatakan fungsi manajemen sumber daya manusia adalah sebagai berikut :

(1) Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan memperkirakan tentang keadaan tenaga kerja, agar sesuai dengan kebutuhan organisasi secara efektif dan efisien, dalam membantu terwujudnya tujuan. Perencanaan itu untuk menetapkan program kepegawaian ini, meliputi pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, kedisiplinan dan pemberhentian pegawai

(2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mengatur pegawai dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bentuk bagan organisasi. Organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif.

(3) Pengarahan dan pengadaan

Pengarah adalah kegiatan memberi petunjuk kepada pegawai, agar mau kerja sama dan bekerja efektif serta efisien dalam membantu tercapainya tujuan organisasi. Pengarahan dilakukan oleh pemimpin yang dengan kepemimpinannya akan memberikan arahan kepada pegawai agar mengerjakan semua tugas dengan baik. Adapun pengadaan merupakan proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pengadaan yang baik akan membantu terwujudnya tujuan.

(4) Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan pengendalian pegawai agar mentaati peraturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana, bila terdapat

penyimpangan diadakan tindakan perbaikan dan/atau penyempurnaan. Pengendalian Pegawai, meliputi kehadiran, kedisiplinan, perilaku kerja sama, dan menjaga situasi lingkungan pekerjaan.

(5) Pengembangan

Pengembangan merupakan proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral pegawai melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan, hendaknya sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa yang akan datang

(6) Kompensasi

Kompensasi merupakan pemberian balas jasa langsung berupa uang atau barang kepada pegawai sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada organisasi. Prinsip kompensasi adalah adil dan layak. Adil diartikan sesuai dengan prestasi kerja, sedangkan layak diartikan dapat memenuhi kebutuhan primer

(7) Pengintegrasian

Pengintegrasian merupakan kegiatan untuk mempersatukan kepentingan organisasi dan kebutuhan organisasi dan kebutuhan pegawai, agar tercipta kerja sama yang serasi dan saling menguntungkan. Disatu pihak organisasi memperoleh keberhasilan/keuntungan, sedangkan dilain pihak pegawai dapat memenuhi kebutuhan dari hasil pekerjaan dalam manajemen sumber daya manusia, karena mempersatukan dua kepentingan yang berbeda.

(8) Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan kegiatan pemeliharaan atau meningkatkan kondisi fisik, mental dan loyalitas, agar mereka tetap mau bekerjasama sampai pensiun. Pemeliharaan yang baik dilakukan dengan program kesejahteraan dengan

berdasarkan kebutuhan sebagian besar pegawai, serta berpedoman kepada internet dan eksternal konsisten

(9) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia yang penting dan merupakan kunci terwujudnya tujuan organisasi, karena tanpa adanya kedisiplinan, maka sulit mewujudkan tujuan yang maksimal. Kedisiplinan merupakan keinginan dan kesadaran untuk peraturan organisasi dan norma sosial.

(10) Pemberhentian

Pemberhentian merupakan putusnya hubungan kerja seseorang pegawai dari suatu organisasi. Pemberhentian disebabkan oleh keinginan pegawai, keinginan organisasi, berakhirnya kontrak kerja, pensiun, atau sebab lainnya. Penerapan fungsi manajemen dengan sebaik baiknya dalam mengelola pegawai, akan mempermudah mewujudkan tujuan dan keberhasilan organisasi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Sulistyowati (2017) yang berjudul "*Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi*" Penelitian ini menyimpulkan kunci keberhasilan pelaksanaan pembinaan sekolah imbas adiwiyata adalah dengan menerapkan sistem manajemen yang baik, mulai tahap perencanaan hingga tahap pengakhiran, yaitu evaluasi. Dengan berbantuan model pembinaan sekolah imbas berbasis partisipasi, maka pembinaan dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

Heppyan Redi tentang Evaluasi Penerapan Kurikulum Berwawasan Lingkungan Hidup di Jenjang Sekolah Menengah Pertama, menyimpulkan "Kelima sekolah yang dimaksud diatas belum mampu menjadi sekolah berbudaya

lingkungan ideal sebagaimana yang diharapkan UNESCO melalui Piagam Bumi, walaupun sekolah alam telah menunjukkan tingkat kepedulian terhadap lingkungan hidup yang lebih baik daripada non-sekolah alam”

Penelitian yang dilakukan oleh Assaraf (2008) yang berjudul “*A design Based Research of An Earth Systems Based Environmental Curriculum*”. Dengan nama jurnalnya *Eurasia Journal of Mathematics, Science, and Technology Educational*, 5 (1), 47-62. Artikel ini menyajikan sebuah model untuk pengembangan unit berorientasi lingkungan yang dirancang untuk dilaksanakan sebagai bagian integral dari kurikulum inti ilmu pengetahuan. Tujuan program utama adalah mendorong siswa di tingkat SMP untuk mengembangkan pemikiran sistem dan wawasan lingkungan sebagai dasar untuk meleak lingkungan.

Dalam Jurnal Internasional, penelitian yang dilakukan *Thomas Mastrilli* (2005: 1-22) dengan Judul *Environmental Education In Pennsylvania's Elementary Teacher Preparation Programs: The Fight To Legitimize EE*. Penelitian ini memberi informasi mengenai persiapan guru sekolah dasar dalam pendidikan lingkungan hidup. Tujuan penelitian ini adalah a) Menilai tingkat implementasi standar lingkungan hidup dan ekologi pada program pendidikan dasar ; b) Menilai metode dan strategi yang digunakan dalam pendidikan lingkungan hidup pada program pendidikan dasar ; dan c) Mengidentifikasi faktor positif dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan.

Dalam Jurnal Internasional, Penelitian yang dilakukan oleh *Will Focht* dan *Charles I. Abramson* (2009: 1-6) dengan judul *The Case for Interdisciplinary Environmental Education and Research*. solusi berkelanjutan terhadap masalah masalah kompleks yang dihadapi masyarakat dan alam tidak dapat dicari dengan

menggunakan pendekatan undisciplinari dan multidisiplin. Sebaliknya, apa yang dibutuhkan adalah sintesis interdisipliner di berbagai ilmu alam, ilmu sosial, ilmu terapan dan humaniora yang diberikan melalui pendidikan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Simsekli (2010: 1-9) dengan judul *The Original Activities for Environmental Education and Their Effects on Students (A Case Study in Bursa)*, Penelitian ini meneliti efek dari pendidikan lingkungan melalui kegiatan pengembangan kesadaran lingkungan anak-anak. Siswa diberi pendidikan lingkungan dengan siswa melakukan beberapa kegiatan yang memang merupakan kegiatan kesehariannya. Dalam kegiatan pembelajaran siswa memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan terbuka yang ditujukan pada awal dan akhir penelitian, siswa membuat makalah yang berisi kegiatan yang mereka lakukan dan mereka melaporkan kegiatan yang telah mereka pelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam siswa tertarik dalam pembelajaran lingkungan dengan melakukan kegiatan yang tidak dibuat-buat atau ditekan oleh guru, siswa tertarik dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.

Pratomo (2006) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “*Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar*” bahwa penyampaian materi lingkungan hidup dengan metode tematik lebih memberikan pemahaman konsep yang utuh bagi siswa. Affandi (2013) menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan PLH ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memudahkan gerakan mewujudkan sekolah hijau. Purwanto (2012) menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa memecahkan masalah lingkungan yang memperoleh paket pembelajaran PLH terintegrasi lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh paket

pembelajaran PLH monolitik. Sebagian sekolah berusaha meniasati pembelajaran PLH yang dikemas dengan karya wisata, tetapi metode itu ternyata hanya sedikit menghasilkan individu yang peduli lingkungan (Siswanto, 2010).

Telah banyak yang menjadikan Piagam Bumi sebagai panduan dalam menentukan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas, sebagaimana diungkapkan Almeida (2007), Medellin dkk. (2007), dan Ovsienko (2007). Berbagai proyek yang mereka terapkan pada jenjang sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi menunjukkan bahwa kepedulian dan pengetahuan siswa terkait isu-isu lingkungan jauh lebih baik ketika pembelajaran dilakukan secara tematik berbasis pelestarian lingkungan hidup.

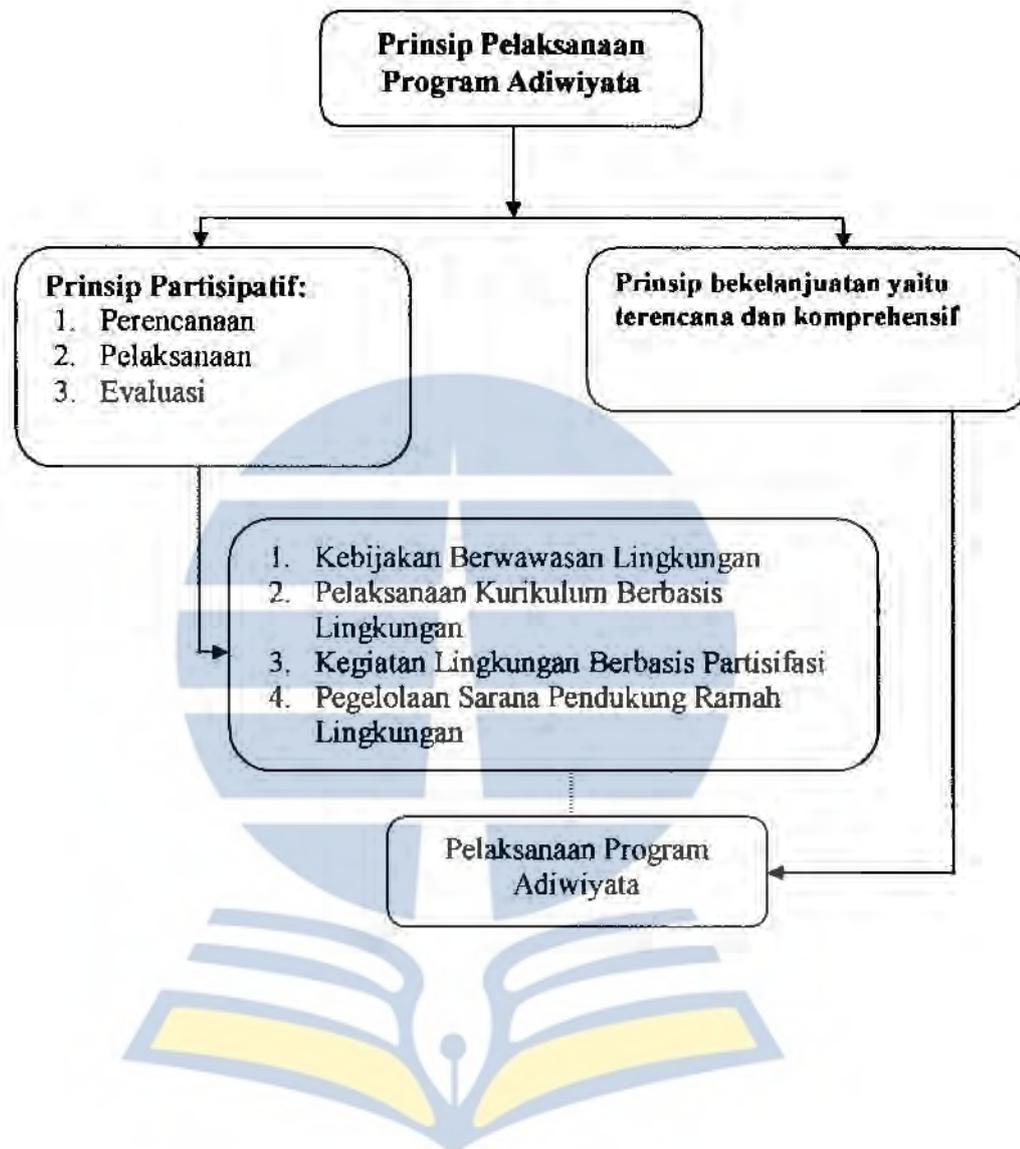
Angket Piagam Bumi dapat digunakan untuk mengukur bagaimana tingkat kepedulian sebuah lembaga atau masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan sebagaimana terangkum dalam 4 pilar Piagam Bumi. Jimenez dan Korpela (2008) menggunakan angket Piagam Bumi untuk mengevaluasi kinerja sektor pariwisata di Quepos, Costa Rika, terkait empat pilar dalam Piagam Bumi. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa seluruh pihak terkait di sektor pariwisata Kota Quepos ternyata kurang menunjukkan kepedulian yang nyata yang diwujudkan dengan perbuatan. Setiap pihak itu meliputi bisnis, sekolah, pemerintah daerah, Kementerian Lingkungan dan Pertanian, warga sekitar, dan para turis. Mereka semua lebih banyak menunjukkan sikap peduli hanya sebatas ucapan saja. Beberapa rekomendasi diajukan kepada setiap pihak, khusus untuk sekolah direkomendasikan untuk memperluas jaringannya dan membangun kerja sama dengan Taman Nasional Quepos. Adapun di Indonesia belum terekspos adanya sekolah yang menggunakan Piagam Bumi sebagai instrumen pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan Program Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus mengimplemetasikan komponen kebijakan untuk menjadi sekolah Adiwiyata, yaitu Susy HR. Sadikin dkk (2011:3) menyatakan bahwa pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu "prinsip partisipatif dan berkelanjutan". Prinsip partisipatif artinya komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. Prinsip berkelanjutan artinya bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Dengan demikian, proses pelaksanaan Adiwiyata di tingkat satuan pendidikan harus memperhatikan dan mengacu pada kedua prinsip tersebut. Hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan hingga sampai pada keberhasilan sebagaimana tujuan dan harapan program Adiwiyata ini

Kedua prinsip tersebut dapat terlaksana dengan cara melaksanakan suatu kegiatan untuk mengaturnya. Dalam bidang Manajemen Pendidikan, terdapat lima bidang yang bersinggungan dengan komponen Program Adiwiyata, yaitu Manajemen Sarana dan Prasarana, Manajemen Kurikulum, Manajemen Peserta Didik, Kehumasan dan Kebijakan Pendidikan. Selain itu dalam Panduan Adiwiyata disebutkan bahwa partisipasi aktif terutama peserta didik sebagai elemen penting dalam pelaksanaan Program Adiwiyata.

Gambar 1. Pelaksanaan Program Adiwiyata



D. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi Konsep merupakan kegiatan menjabarkan Konsep ke dalam indikator menurut Sugiono (2008:39) menyatakan bahwa “Konsep penelitian adalah suatu atribut atau suatu sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai pariasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan”.

Tabel 1 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Pelaksanaan Program Adiwiyata Menurut Susy HR. Sadikin dkk (2011:3)	Prinsip Program Adiwiyata:	a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan
	1. Prinsip Partisipatif	b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan
	a. Perencanaan	
	b. Pelaksanaan	c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipasi
	c. Evaluasi	
	2. Berkelanjutan yaitu Terencana dan Komperhensif	d. Pegelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Sumberdata: Data Diolah (Susy HR. Sadikin dkk (2011:3) 2018



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Nurul Zuriah, 2006: 47).

Lodico, Spaulding, dan Voegtled dalam Ernzir (2012:2) menjelaskan penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012: 1). Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*).

Penelitian merupakan penelitian kualitatif sebab pada penelitian ini menggali segala informasi mengenai gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian yang diamati dan dideskripsikan dalam sebuah narasi mengenai

implementasi program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon yang mencakup mengenai empat komponen program Adiwiyata, yaitu: 1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan, 2) Kurikulum Berbasis Lingkungan, 3) Kegiatan Lingkungan Bersifat Partisipatif dan 4) Pengembangan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Ramah Lingkungan.

B. Sumber informasi dan Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk mengali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembina Sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon
2. Tim sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon yang terdiri dari:
 - a. Ketua Tim sekolah Adiwiyata
 - b. Sekretaris Tim Adiwiyata
 - c. Wakasek Bidang Kesiswaan
 - d. Wakasek Bidang Kurikulum
 - e. Wakasek Bidang Sarana
 - f. Wakasek Bidang Humas

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (Zuriah Nurul, 2006:168) menyusun instrumen bagi kegiatan peneliti merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun secara langsung mengamati permasalahan yang diteliti. Kedudukan peneliti dalam pendekatan Diskriptif kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Nasution (1988) yang dikutip kembali oleh sugiono (2007:306) menyatakan bahwa : Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian hipotesa yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya

dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Menurut Nasution (1998) peneliti sebagai instrumen peneliti serasi dengan penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa teks atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang dijabarkan dari kisi-kisi penelitian, hal ini karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Tahapan penting dari penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2009:103) "mengumpulkan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian". Prosedur Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, Prosedur pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan responden peneliti. Tanya jawab yang dilakukan bertujuan untuk mengambil keterangan, informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui proses komunikasi yang dilakukan dalam bentuk dialog secara lisan atau sering disebut metode tanya jawab dengan sumber data peneliti. Berg (Djam'an Satori dan Aan Komariah 2009:129) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Sudjana (Djam'an Satori dan Aan Komariah 2009:130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewe*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewe*)

Suatu wawancara merupakan proses intraksi dan komunikasi dimana sejauh variabel merupakan peran penting karena variable tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. *Lincoln and Guba* (Sapiah Faisal) dalam Sugiono, (2012:322) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara semi berstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Ini didasarkan pada instrumen dan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dimana data sangat tergantung pada pemahaman peneliti bukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dalam angket dalam menemukan data.

2. Observasi

Syaodin N (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009:105) menyatakan bahwa, observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi beberapa macam, yaitu :

1. Observasi Parsitipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut melaksanakan suka dukanya. Dalam observasi parsitipatif ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak;
2. Observasi Terus Terang dengan Tersamar, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan;
3. Observasi Tidak restruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam mengadakan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang berlaku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi terus terang dan tersamar sebagai pendukung wawancara sebagai pengumpul data. Ini didasarkan karena observasi yang dilakukan peneliti telah melalui perjanjian

terlebih dahulu serta terencana sehingga sumber data mengetahui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti namun peneliti juga akan memastikan atau mengecek apakah hasil wawancara itu benar adanya.

3. Studi Dokumentasi

Sugiono (2007) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah kehidupan pribadi dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat atau autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dalam penelitian ini studi dokumen akan mendukung hasil dari wawancara dan observasi. Jadi ketiga cara pengumpulan data ini akan saling melengkapi dan mendukung, oleh karena itu peneliti memakai cara wawancara, observasi dan studi dokumen dalam pengumpulan data.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dan sangat menentukan. Analisis data adalah rangkaian kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis data adalah untuk mencari pola. Sugiono (2007) mengemukakan bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalaman unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Adapun tahapan analisis data selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Display/Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan

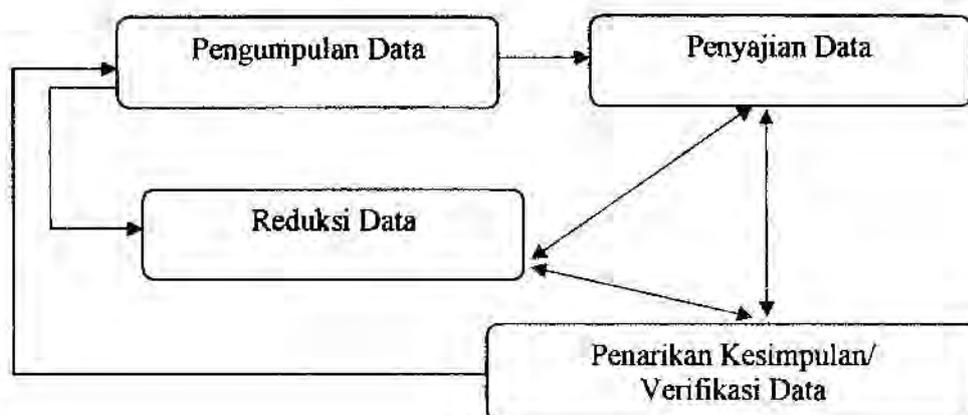
sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

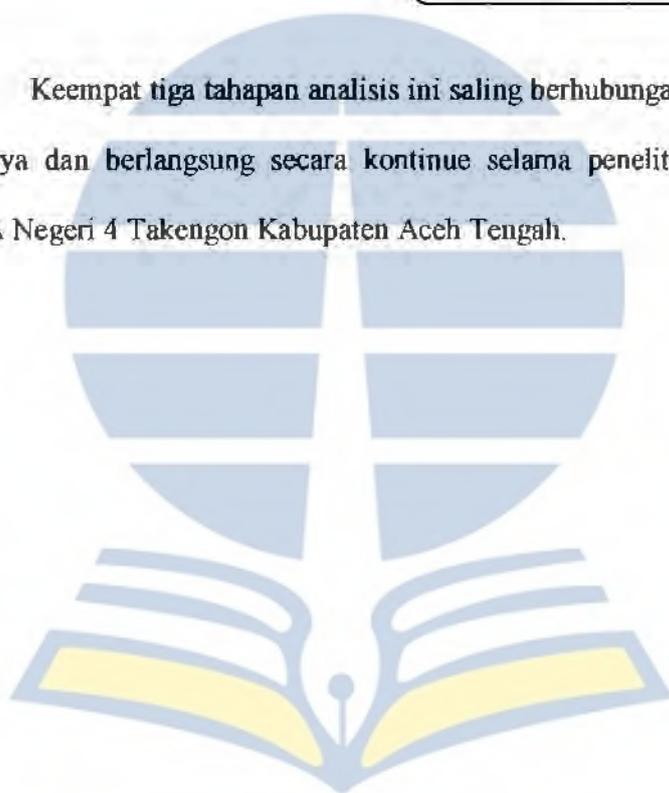
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang di buat oleh peneliti apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan kousisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.1 Teknik Analisa Data



Keempat tiga tahapan analisis ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan berlangsung secara kontinue selama penelitian berlangsung di SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

SMA Negeri 4 Takengon berdiri pada tahun 1990, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terbesar tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Tengah. Luas lahan yang dimiliki adalah 35.922 m² dengan luas bangunan 31.836 m². SMA Negeri 4 Takengon memiliki taman umum dan taman kelas masing-masing, lahan praktek, lahan untuk mengembangkan pendidikan lingkungan hidup, apotik hidup dan semua ini dapat terlaksana atas kerja sama yang dilakukan oleh kepala sekolah, dewan guru, siswa dan komite sekolah.

Jumlah siswa pada saat ini mencapai 750 orang, dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 21 buah serta jumlah dewan guru sebanyak 43 orang. Pada tahun 2009 SMA Negeri 4 Takengon meraih prestasi dengan peringkat pertama penghargaan sekolah bersih se Kabupaten Aceh Tengah, demikian juga pada tahun 2010 masih bertahan untuk prestasi yang sama, serta pada tahun 2011 mendapat peringkat II tingkat provinsi sebagai sekolah hijau.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung sekolah yang ramah lingkungan setiap tahun terus dilaksanakan, mulai dari visi, misi sekolah, penyusunan anggaran serta kegiatan fisik lainnya seperti penanaman pohon di lingkungan sekolah, pemilahan sampah, pengolahan sampah (pengomposan) dan kegiatan lainnya.

Untuk mendukung kurikulum yang berwawasan lingkungan SMA Negeri 4 Takengon telah mempunyai sedikitnya 3 (tiga) orang guru untuk mata pelajaran lingkungan hidup, yaitu : Rahimawati, S.Pd. MM, Hairah, S.Pd dan Murniati,

S,Pd. Serta setiap mata pelajaran yang dilaksanakan wajib berbasis lingkungan hidup. SMA Negeri 4 Takengon terus berbenah sehingga sekolah tersebut mencapai sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional pada Tahun 2012, dimana sekolah dimaksud mempunyai visi misi sebagai berikut :

1. Visi SMA Negeri 4 Takengon

Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, berwawasan ilmu pengetahuan yang sadar lingkungan hidup, berbudaya serta mampu bersaing di era globalisasi dengan dilandasi iman dan taqwa.

2. Misi SMA Negeri 4 Takengon

- a) Mengembangkan kedisiplinan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Meningkatkan prestasi akademik lulusan secara Nasional dan global
- c) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
- d) Menumbuhkan minat baca
- e) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa
- f) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris
- g) Meningkatkan Wawasan IPTEK
- h) Mengembangkan inovasi dan potensi diri yang sportif melalui berbagai bidang
- i) Mengembangkan lingkungan hidup di lingkungan sekolah

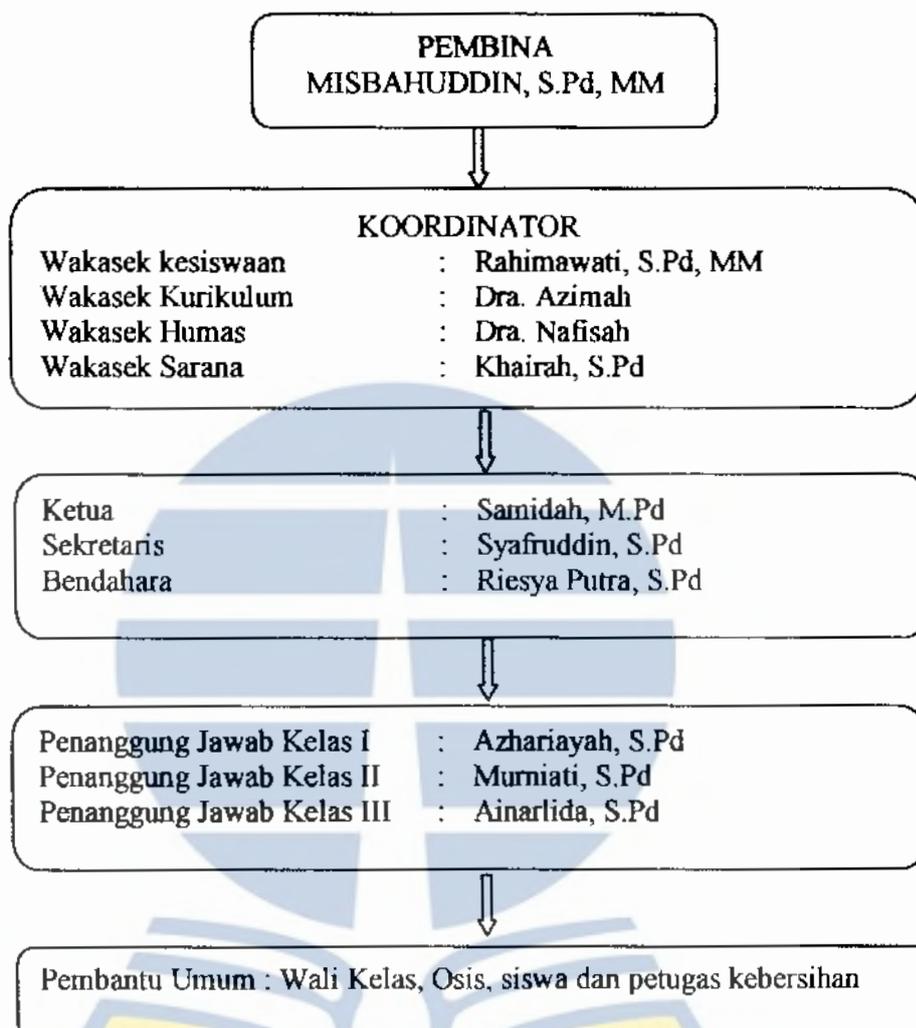
3. Tujuan SMA Negeri 4 Takengon

- a) Mencapai perolehan NUN tertinggi di tingkat Propinsi Aceh
- b) Mencapai nilai rata-rata NUN minimal 7.00
- c) Lulus ujian Nasional 100 %

- d) Minimal 50 % lulusan diterima di PTN ternama
 - e) Presesnsi KBM guru dan siswa minimal 90 %
 - f) Meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi metode, media, dan sarana
 - g) Meraih prestasi non akAinarlidaemis ditingkat regional, nasional, dan internasional
 - h) Meningkatnya pemahaman dan pengalaman keagamaan
 - i) Meningkatnya budaya santun di kalangan warga sekolah
 - j) Meningkatkan karakter building warga sekolah
 - k) Mengupayakan sekolah yang berbasis lingkungan
4. Kebijakan Sekolah dalam Program Adiwiyata SMA Negeri 4 Takengon
- a) Hak siswa
 - (a) Mengikuti semua proses KBM
 - (b) Memperoleh manfaat dari pembelajaran lingkungannya
 - (c) Menikmati lingkungan yang bersih, asri dan aman
 - (d) Menggunakan fasilitas sekolah
 - b) Kewajiban siswa
 - (a) Mendukung Program Adiwiyata sekolah
 - (b) Membentuk tim Adiwiyata kelas
 - (c) Mengikuti pelatihan kader Adiwiyata
 - (d) Menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab
 - (e) Melaksanakan program sajesapo/Sabtu bersih
 - (f) Memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah
 - (g) Membuang sampah pada tempatnya
 - (h) Menjaga fasilitas kelas dan fasilitas sekolah

- (i) Melakukan penghematan pada penggunaan fasilitas sekolah
 - (j) Melakukan kegiatan Adiwiyata sesuai dengan program yang telah ditetapkan
- c) Larangan bagi siswa
- (a) Membuang sampah sembarangan
 - (b) Mengganggu jalannya pembelajaran dikelas
 - (c) Merusak fasilitas sekolah dan lingkungannya
 - (d) Melanggar tata tertib sekolah
 - (e) Mengganggu program sekolah pada umumnya
- d) Sanksi-sanksi bagi siswa
- (a) Siswa yang melanggar larangan Adiwiyata ditentukan oleh pengurus kelas dan wali kelas dengan memperhatikan tata tertib dan peraturan yang telah Ada
 - (b) Siswa yang melanggar tata tertib mendapatkan sanksi tata tertib yang berlaku
 - (c) Siswa yang melanggar tata tertib/larangan dikenakan sanksi berupa denda Rp. 5000,- setiap kesalahan yang dilakukan
- e) Struktur organisasi Adiwiyata SMA Negeri 4 Takengon

Gambar 4.1. Struktur organisasi Adiwiyata SMA Negeri 4 Takengon



f) Tugas pokok dan fungsi organisasi Adiwiyata SMA Negeri 4 Takengon

a) Kepala sekolah

- (a) Membina seluruh kegiatan pelaksanaan LKH dan UKS melalui penetapan dan pengembangan kebijakan peduli lingkungan
- (b) Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan
- (c) Mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif
- (d) Mengelola dan mengembangkan sarana pendukung sekolah

- (e) Mensuport baik dana ataupun moril
 - (f) Memberikan arahan dan masukan dalam pelaksanaan kegiatan LKH dan UKS
 - (g) Menerima, mengevaluasi dan menindak lanjuti kegiatan LKH dan UKS sebagai upaya meningkatkan dan menyempurnakan program kedepan
- b) Koordinator
- (a) Turut merencanakan dalam pembuatan program kerja
 - (b) Melaksanakan program kerja
 - (c) Mengawasi dan membantu dan mengendalikan terlaksananya program kerja
 - (d) Mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah diprogramkan
- c) Sekretaris
- (a) Turut merencanakan dan menyusun Administrasi kegiatan
 - (b) Menyiapkan, mendistribusikan dan menyimpan surat serta arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan
 - (c) Menyiapkan laporan, surat dan hasil rapat, dan evaluasi kegiatan
 - (d) Merencanakan dan mengatur alur Administrasi kegiatan
 - (e) Bertanggung jawab kepada ketua
- d) Penanggung jawab
- (a) Melaksanakan program kegiatan LKH dan UKS
 - (b) Melakukan pembinaan, pengarahan dan bimbingan, serta pengawasan dan pengendalian terhadapaktifitas siswa
 - (c) Melakukan pendataan dan perekapan siswa

(d) MengAdakan evaluasi kegiatan dan mempertanggung jawabkan kepada ketua

B. Hasil penelitian

Pelaksanaan program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu “prinsip partisipatif dan berkelanjutan”. Prinsip partisipatif artinya komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. Prinsip berkelanjutan artinya bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata diperlukan beberapa komponen yang mendukung pencapaian tujuan. HR. Sadikin, Susi dkk (2011:3) menyatakan terdapat 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata, yaitu “kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Hasil yang sudah diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumen akan disajikan hasil pembahasan, hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yaitu Implementasi pogram Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon sebagai berikut:

1. Prinsip Partisipatif

A. Perencanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon

Perumusan kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah mengacu pada buku Pedoman Adiwiyata mengenai komponen dan standar kebijakan berwawasan lingkungan. Kebijakan dirumuskan oleh Tim Adiwiyata dengan

dibantu oleh Kepala Sekolah. Pada tahap awal disusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Kegiatan tersebut berkaitan dengan penentuan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan dengan meliputi visi dan misi tujuan sekolah, struktur kurikulum yang memuat tentang nilai-nilai lingkungan, sosialisasi program Adiwiyata, inventarisasi sarana dan prasarana berwawasan lingkungan dan penyusunan jadwal aksi lingkungan. Setelah kebijakan selesai dirumuskan, kemudian disosialisasikan pada saat upacara, dan berbagai kegiatan sekolah. Salah satu standar program Adiwiyata Adalah kebijakan berwawasan lingkungan. Kebijakan berwawasan lingkungan Adalah perumusan suatu kebijakan sebagai pedoman yang menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan. Arah dari kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai-nilai pengelolaan lingkungan melalui lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi warga sekolah, orang tua dan masyarakat dalam mengikuti kegiatan sekolah. Sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa salah satu arah kebijakan pendidikan di Indonesia adalah memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Salah satu syarat menjadi sekolah Adiwiyata atau mendapatkan penghargaan Adiwiyata yaitu sekolah harus menerapkan kebijakan yang berwawasan lingkungan. Perumusan kebijakan berwawasan lingkungan dilakukan oleh Tim Adiwiyata sebagaimana disampaikan Ibn Samidah selaku ketua Tim Adiwiyata sekolah pada SMA Negeri 4 Takengon.

“Perumusan program Tim Adiwiyata terdiri dari Kepala Sekolah dan koordinator yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan para penanggungjawab sebagai ketua dalam program sekolah Adiwiyata ini dipercayakan kepada saya kemudian saya dibantu juga Sekretaris, bendahara serta dibantu juga oleh Wali Kelas Osis dan Siswa yang Ada di SMA Negeri 4 Takengon (2/Maret/2018)

Senada disampaikan oleh Ibu Nafisa Wakil Kepala Bidang Humas pada TIM sekolah Adiwiyata.

“TIM sekolah Adiwiyata sudah dibentuk oleh Sekolah SMA Negeri 4 Takengon, hal ini terdiri dari Pembina, Koordinator, Ketua TIM, Sekretaris TIM, Bendahara dan penanggungjawab Kelas I,II, dan III bahkan semua pihak yang terkait dengan Adiwiyata dan sudah sesuai dengan sub bidang sekolah Adiwiyata”. (2/Maret/2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa perumus kebijakan berwawasan lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon bukan hanya dari Tim Adiwiyata. Perumus kebijakan merupakan hasil kerjasama dari berbagai elemen sekolah baik dari kerjasama dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pengendali Mutu, Komite Sekolah SMA Negeri 4 Takengon.

Kebijakan khusus yang terkait dengan kebijakan berwawasan lingkungan Adalah:

- a. Perubahan Visi dan Misi sekolah yang memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal tersebut disampaikan oleh pernyataan Misbahuddin selaku Pembina Sekolah Adiwiyata Pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

“Perubahan Visi dan Misi sekolah Adiwiyata sudah dibuat sesuai dengan ketentuan dan tujuan dari Adiwiyata itu sendiri yaitu bagaimana sekolah Adiwiyata dapat terlaksana sesuai dengan visi misi yang sudah dirumuskan sehingga dapat menjadi sekolah yang unggul dan profesional khususnya dibidang pengelolaan lingkungan Hidup dan dapat berkelanjutan serta bermanfaat dalam pelaksanaannya tentu khususnya bagi sekolah lainnya”. (2/Maret/2018)

Senada juga disampaikan oleh Ketua Osis SMA Negeri 4 Takengon

“perencanaan visi misi dari poin ke poin sudah berkaitan dengan program pelaksanaan sekolah Adiwiyata yaitu pelaksanaan dan pengelolaan Ramah Lingkungan yang ada dalam program Adiwiyata itu sendiri (05/Maret/2018)

Dari pernyataan kepala sekolah dapat dijelaskan bahwa visi dan misi SMA Negeri 4 Takengon dapat berubah ketika sekolah contoh itu menjadi sekolah Adiwiyata. Ditambah pernyataan siswa bahwa di dalam visi dan misi sekolahnya banyak menyangkut Adiwiyata. Hal tersebut juga didukung hasil studi dokumentasi peneliti di SMA Negeri 4 Takengon bahwa Visi SMA Negeri 4 Takengon yaitu *Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, berwawasan ilmu pengetahuan yang sadar lingkungan hidup, berbudaya serta mampu bersaing di era globalisasi dengan dilandasi iman dan taqwa*

- b. Kebijakan mengenai alokasi dana untuk pengelolaan program sekolah Adiwiyata. Sesuai dengan pernyataan Ibu Samidah selaku ketua dalam pelaksanaan program sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah sebagai berikut:

“Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS) Sekolah dialokasikan dari Anggaran SMA Negeri 4 Takengon, setiap tahunnya dialokasikan sebesar 30% untuk pelaksanaan program Adiwiyata. Dan itu sudah berdasarkan kesepakatan dan ketentuan dalam peraturan. pengelolaan anggaran digunakan murni untuk keperluan dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon ini yaitu seperti pengelolaan sarana prasarana, ramah lingkungan, pengadaan barang/jasa dan honorarium tim Adiwiyata” (2/Maret/2018)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa RAPBS sekolah SMA Negeri 4 Takengon sekolah telah mengalokasikan anggaran kurang lebih 30% dari total anggaran sekolah guna pengelolaan program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon hal ini sama/tidak sama dengan hasil wawancara

yang sudah dilakukan, Anggaran tersebut digunakan dalam memfasilitasi kebutuhan Program Adiwiyata seperti pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan, pengAdaan barang/jasa dan honorarium Tim Adiwiyata. Hal ini sudah terlaksana, namun hasil Observasi penelitian menggambarkan bahwa pengelolaan anggaran yang sudah dialokasikan sebesar 30% belum dapat digunakan sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti yaitu seperti pengelolaan sarana prasarana, Ramah lingkungan, data terlampir.

c. Kebijakan penyisipan wawasan lingkungan ke dalam mata pelajaran.

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan dan berdasarkan pernyataan yang disampaikan Ibu Samidah selaku Ketua TIM Adiwiyata Pada SMA Negeri 4 Takengon bahwa:

“Kebijakan dalam proses pelaksanaan Program Adiwiyata salah satu Adalah memasukkan kurikulum pendidikan lingkungan kedalam proses pembelajaran hal ini menjadi sasaran dari pelaksanaan program Ainarlidaiwitaya dan semua mata pelajaran sudah di intergrasikan, demikian”. (05/Maret/2018)

Senada diungkapkan Ibu Azhariyahimah selaku Wakil Sekolah Bidang Kurikulum bahwa:

“Mengenai lingkungan hidup dan ramah lingkungan tentu kurikulum disesuaikan dengan kompetensi dasar masing-masing yang berbasis lingkungan hal ini dimanfaatkan salah satu peran tim Adiwiyata dan guru yang ditugaskan akan menjadi prioritas dari pelaksanaa program Adiwiyata dalam pelaksanaannya dibidang kurikulum” (2/Maret/2018)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi Silabus mata pelajaran, pembelajaran mengenai wawasan lingkungan telah diintegrasikan pada tiap mata pelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada Sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon.

Dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 4 Takengon sudah mencantumkan kebijakan yang berwawasan lingkungan yang nantinya disisipkan dan disesuaikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang berkaitan dengan setuasi lingkungan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum Adiwiyata.

- d. Kebijakan yang berisi Peraturan sekolah atau tata tertib untuk menjaga lingkungan salah satu kebijakan yang berisi tata tertib tersebut diungkapkan oleh Misbahuddin selaku Pembina sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon bahwa:

“Dalam pelaksanaan Program Adiwiyata Peraturan dijadikan landasan sebagai acuan dari pelaksanaan program Adiwiyata ini peraturan Meteri Lingkungan Hidup, namun berdasarkan kebijakan tim Adiwiyata juga membuat peraturan Sekolah Adiwiyata dalam pelaksanaan sebagai contoh membuang sampah sesuai dengan jenisnya, dilarang merokok diareal sekolah dan sbagainya yang berkaitan dengan disiplin yang berkenaan dengan sekolah Adiwiyata” (2/Maret/2018)

Senada disampaikan ketua TIM Sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon Samidah menyapaikan bahwa

“Kebijakan peraturan yang harus diikuti Ada juga peraturan internal sekolah yang dikeluarkan berdasarkan rumusan tim Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon, yaitu

1. Memulai mengurangi penggunaan daya listrik karena di Adiwiyata diwajibkan untuk tidak boros listrik.
2. membagi tempat sampah menurut jenisnya atau fisiknya
3. Merawat tumbuh-tumbuhan yang Ada lingkungan disekolah dan lain-lainnya” (2/Maret/2018)

Berdasarakn hasil observasi peneliti, pada areal sekolah Adiwiyata belum terdapat peraturan mengenai kebijakan yang berkenaan dengan disiplin lingkungan hidup seperti pernyataan yang sudah diungkapkan informan hal ini dapat disimpulkan bahwa peraturan di sekolah Adiwiyata

pada SMA Negeri 4 Takengon belum terlihat seperti pernyataan yang disampaikan namun.

B. Pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon

Dalam pelaksanaan program Adiwiyata yang peduli terhadap lingkungan hidup, tentunya harus pula diimbangi dengan wawasan mengenai lingkungan sesuai dengan peraturan pemerintah dan panduan program Adiwiyata. Salah satu cara meningkatkan wawasan tersebut Adalah dengan melaksanakan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Sebagaimana pernyataan oleh Bapak Misbahuddin selaku Pembina Sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah,

“Pelaksanaan program Adiwiyata dalam kurikulum berbasis lingkungan soklah pada SMA Negeri 4 Takengon salah satu mata pelajaran biologi menjadi andalan sekolah dan Ada juga mata pelajaran lainnya yang dianggap tim Adiwiyata ini perlu dicamtumkan mata pelajaran muatan lokal, hal ini sudah dianggap sudah masuk dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Takengon (9/Maret/2018)

Pelaksanaan kurikulum berbasisi lingkungan tersebut diintegrasikan dengan kurikulum yang dipakai saat ini. Hal iui diperkuat dengan pernyataan Ketua Tim Adiwiyata yaitu Ibu Samidah:

”Dalam pelaksanaan program Adiwiyata baik dalam mata pelajaran maupun penerapan kehidupan sehari-hari. Sudah dilaksanakan kurikulum berbasis lingkungan minsal dalam silabus, setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan berwawasan lingkungan termasuk didalam mata pelajaran kita tambahkan mata pelajaran untuk mendukung berwawasan lingkungan, yaitu Pendidikan Lingkungan Hidup (PKLH) Termasuk dalam silabus disisipkan berwawasan lingkungan untuk semua mata pelajaran, mulai dari Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, semuanya, bahkan sejarah”.

“...dan nanti kita sisipkan dan diterapkan nilai-nilai atau wawasan mengenai lingkungan dan disesuaikan dengan kompetensi dasar masing-masing, hal ini yang menjadi sasaran Adalah guru yang ditugaskan”

“... Di tahun ini kita sudah menerapkan mata pelajaran Kewirausahaan hal ini dalam target capaian Adiwiyata SMA negeri 4 Takengon bagaimana program Adiwiyata ini dapat menjadi sekolah Adiwiyata yang mandiri yang bertaraf nasional”. (9/Maret/2018)

Pernyataan tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa materi mengenai wawasan lingkungan disisipkan dalam semua mata pelajaran mengenai wawasan lingkungan dan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran baik mata pelajaran utama maupun mata pelajaran yang mendukung juga diintegritaskan dalam Silabus dan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan tersebut diintegrasikan dengan kurikulum yang dipakai saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selain itu juga menjadi sebuah mata pelajaran sendiri yang dikenal Pendidikan Lingkungan Hidup (PKLH) dan Kewirausahaan hal ini masuk dalam muatan lokal yang dikembangkan sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Azhariyah selaku penanggungjawab kelas pada sekolah Adiwiyata mengungkapkan bahwa:

“pada pelaksanaan program sekolah Ainarlidaiwiya guru sangat aktif untuk memberikan wawasan mengenai lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Lingkungan Hidup. Sebagai contoh guru mengajar mata pelajaran Biologi hal ini sesuai dengan kurikulum yang akan menjadi unggulan bagi mata pelajaran Adiwiyata selain Ada mata pelajaran yang sudah dirumuskan sebagai mata pelajaran PKLH”. (9/Maret/2018)

Selanjutnya disampaikan Murniati Penanggung Jawab kelas II juga menambahkan hal yang sama bahwa:

“Kami sebagai guru saya berkewajiban dalam memberikan disamping mata pelajaran yang wajib juga saya berikan pemahaman tentang pentingnya lingkungan hidup. Tujuannya Adalah bagaimana upaya penghijauan dengan membudidayakan tanaman. Hal serupa juga dituturkan oleh Ibu Murniati bahwa konsentrasi dari mata pelajaran PKLH dan Kewirausahaan Adalah membudidayakan tanaman dan memanfaatkan sampah untuk diolah untuk menjadi bahan bagi siswa pada sekolah Adiwiyata”. (9/Maret/2018)

Proses pembelajarannya mata pelajaran PKLH menggunakan metode pembelajaran seperti dalam mata pelajaran pada umumnya, yaitu dengan metode ceramah yang kemudian diikuti dengan praktek dan observasi di berbagai tempat. Seperti yang disampaikan oleh Ainarlida selaku penanggungjawab Kelas III pada sekolah adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon bahwa:

“Biasanya para guru yang ada di sekolah Adiwiyata menggunakan metode pembelajaran dengan pemberian materi, dan diskusi selanjutnya jika memungkinkan saya mengajak Siswa/i melakukan observasi di lapangan, dan melakukan praktek tentang lingkungan hidup. (9/Maret/2018)

Pada umumnya dalam proses pembelajaran para guru menggunakan sarana DAN prasarana pembelajaran seperti Sumber belajar yang digunakan tidak hanya dari buku, namun juga berasal dari media internet, sebagaimana disampaikan oleh Azhariyah bahwa:

“Proses pembelajaran kita tidak hanya berpatokkan pada buku namun sebagai penunjang juga mencari tahu lewat media internet mengenai materi pembelajaran, Selain itu sumber belajar yang kita gunakan bisa dikerjasama dengan guru-guru lainnya hal ini dilakukan karena mata pelajaran yang berkenaan dengan tumbuhan juga butuh keterangan dari berbagai sudut pandang, seperti guru kimia dan biologi. Sementara itu untuk mengampu mata pelajaran ini seharusnya semua guru memiliki wawasan yang luas agar dapat mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan harapan yang dicapai”. (9/Maret/2018)

Dalam mendalami wawasan Sumber belajar yang kami gunakan tidak cukup apabila hanya menggunakan dari buku dan media internet. Terkadang guru juga menggunakan hasil wawancara dan observasi dari seorang ahli, seperti yang diungkap oleh Ainarlida

”Kebiasaan kami dalam menggali ilmu metode utamanya adalah bersumber dari internet. Video visual, dan buku. Namun kalau buku terkadang kita mengembangkan sendiri. kadang juga kita belajar dari hasil wawancara, wawancara dari ahli atau pakarnya, misalnya waktu siswa ditugaskan untuk observasi dan wawancara, ini juga bisa belajar

dari hasil rekaman itu. Asumsi saya bahwa kalau sudah ahli itu sudah pernah berwirausaha dan memiliki pengalaman yang banyak dan bisa dibilang yang harus aktif mencari informasi itu guru sama muridnya karena ini kan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri”. (9/Maret/2018)

Selanjutnya sejauhmana manfaat dan hubungan mata pelajaran PKLH dengan siswa tentu sangat bermanfaat, seperti yang disampaikan oleh Azhariyah Selaku Penanggungjawab kelas pada sekolah Adiwiyata yaitu:

“Apa yang dirasakan oleh siswa sudah pasti menambah ilmu pengetahuan tentang lingkungan dan hal-hal yang menyangkut alam terutama dalam interaksinya langsung dengan alam bahkan siswa sekarang dapat memahami bagaimana mengelola sumberdaya alam menjadi nilai tawar dalam pengelolaan seperti dampak dari mata pelajaran Kewirausahaan”. (9/Maret/2018)

Selanjutnya pendapat tersebut diatas diperkuat oleh beberapa siswa yang lainnya “soalnya menambah wawasan mengenai lingkungan hidup dan pelestariannya. Selain itu juga kita berwirausaha juga, dan manfaat lainnya dapat dirasakan siswa pada umumnya juga mendapat pelajaran untuk membuat pupuk kompos. Dan juga kita bisa belajar bagaimana cara mendaur ulang dan mengelola barang-barang bekas. Bisa membuat kompos sendiri dari bahan-bahan yang tidak dipakai lagi” (9/Maret/2018)

Selanjutnya diungkapkan Padlan Azima selaku siswa sekolah Adiwiyata menambahkan.

“Kami sebagai siswa sangat merasakan manfaatnya. Seperti barang yang tidak berharga bisa diolah dan dimanfaatkan menjadi barang yang berharga dan punya daya jual. Jadi selain bisa memanfaatkan barang tidak berguna juga bisa berwirausaha, jadi nilai-nilai kewirausahaan juga yang bisa diambil oleh siswa”. (9/Maret/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat berdasarkan hasil wawancara bahwa peserta didik diatas bahwa wawasan lingkungan yang sudah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Adiwiyata di SMA. Negeri 4 Takengon membawa manfaat yang

baik/positif. Manfaat tersebut tidak hanya menambah wawasan bagi siswa mengenai lingkungan, namun juga dapat berwirausaha dari hasil pelajaran seperti bagaimana membuat kompos sendiri.

Sekolah SMA Negeri 4 Takengon berupaya melakukan dan mengadakan berbagai kegiatan dalam upaya melindungi terutama pelestarian lingkungan hidup yang Ada khususnya di Kabupaten Aceh Tengah, disamping mengelola dan mengatasi permasalahan lingkungan. Sekolah menyadari kegiatan perlindungan dan pengelolaan ini tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya peran serta masyarakat, sekolah, instansi dan organisasi lain, Sekolah SMA Negeri 4 Takengon melakukan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Kegiatan lingkungan yang telah dilaksanakan antara lain dalam menjalankan salah satu Program Adiwiyata sebagai berikut:

a. Kegiatan aksi lingkungan

Kegiatan aksi lingkungan ini dilakukan setiap hari Jum'at Bersih. Jum'at bersih difokuskan untuk karyawan sekolah dan para siswa yang Ada di SMA Negeri 4 Takengon, sementara kegiatan yang ditujukan bagi sekolah dilaksanakan pada awal bulannya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Samidah Ketua TIM Sekolah Adiwiyata mengungkapkan

“Kegiatan yang sudah dilakukan tim dalam ramah lingkungan ini, misalkan melaksanakan aksi lingkungan sesuai dengan hari lingkungan, terus Jum'at Bersih khususnya bagi unsur sekolah secara keseluruhan. Seperti yang anda lihat diluar saat ini, kita melaksanakan kegiatan Jum'at Bersih.” (16/Maret/2018)

Uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan aksi lingkungan sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon secara rutin diadakan setiap hari jum'at dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik dan guru bahkan siswa

yang ada disekolah terutama SMA Negeri 4 Takengon disamping itu SMA Negeri 4 Takengon juga menjadikan Ramah lingkungan sesuai dengan kelender seperti hari lingkungan dan lain-lain.

b. Mengikuti kegiatan lingkungan yang diselenggarakan pihak luar sekolah

Tujuan partisipasi dalam kegiatan lingkungan salah satunya Adalah sebagai promosi terhadap kegiatan Adiwiyata. Promosi kegiatan Adiwiyata dilaksanakan pada saat *event-event* tertentu sebagaimana yang dituturkan oleh ketua TIM Sekolah Adiwiyata Samidah

“Biasanya kalau promosi diluar itu ketika kita Ada kegiatan tertentu, dalam kesempatan ini kita terus memberitahukan bahwa SMA. Negeri 4 Takengon telah melaksanakan Adiwiyata. Kemudian kita juga dalam acara undangan menyerukan keberAdaan Adiwiyata perlu dukungan dan partisipatif dari semua kalangan dengan demikian otomatis kita juga dapat respon dari peserta lain bahwa SMA Negeri 4 Takengon itu sudah Adiwiyata”

“....dan paling sering dalam propmosi program Adiwiyata Adalah pada saat tahun ajaran baru, SMA Negeri 4 Takengon sering melakukan sosialisasi pada sekolah menengah dan juga bekerjasama dengan dinas pendidikan daerah hal, ini dalam upaya mendukung program Adiwiyata ini” (16/Maret/2018)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melalui promosi di kegiatan yang diselenggarakan pihak luar yaitu pemerintah, SMA Negeri 4 Takengon menjadi dikenal dan menjadi sekolah peduli lingkungan oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Tengah

c. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan partisipatif di sekolah juga dilaksanakan dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pengembangan

tersebut dikaitkan dengan wawasan lingkungan hidup. hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Samidah selaku Ketua TIM sekolah Adiwiyata

“sekarang bisa diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Misalnya dalam kegiatan kepramukaan dan kegiatan-kegiatan organisasi siswa hal ini bertujuan guna mengembangkan wawasan tentang lingkungan”. (16/Maret/2018)

Selanjutnya dengan mengaitkan wawasan lingkungan ke dalam ekstrakurikuler kelas, maka diharapkan akan tumbuh potensi dan kesadaran akan menjaga lingkungan seperti juga disampaikan oleh Syafruddin selaku Sekretaris Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon

“ Semua kegiatan bertujuan ke pengembangan potensi diri atau sikap dan prilaku kesadaran diri yaitu bagaimana mencintai lingkungan”. (16/Maret/2018)

Selain itu, untuk mendukung segala kegiatan Adiwiyata, SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah juga akan berupaya menjalin kerjasama dengan instansi-instansi baik pemerintah melalui dinas Pendidikan maupun swasta yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Adapun instansi yang menjalin kerjasama dengan SMA Negeri 4 Takeugon Kabupaten Aceh Tengah yaitu

- a. Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Atengah
- b. Dinas Perhubungan Kabupaten Aceh Tengah
- c. BPBD Kabupaten Aceh Tengah dalam kaitannya dengan bantuan materil, bantuan pembinaan dan pendampingan;
- d. Dinas Kesehatan Aceh Tengah dalam kaitannya dengan kesehatan dan pembinaan kantin;
- e. Lembaga Swadaya Masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Tengah

Bentuk kerjasama yang sudah terjalin selama ini, bertujuan untuk mendukung pelaksanaan program Adiwiyata. Karena dengan kerjasama ini,

SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah merasa sangat terbantu baik dari segi moril maupun materil, seperti yang diungkapkan oleh Samidah selaku ketua TIM Adiwiyata

“Kerjasama yang telah SMA Negeri 4 Takengon Lakukan tersebut sangat penting dan itu memberikan respon yang positif. Kita dapat banyak bantuan baik dalam bentuk sarana atau permohonan untuk narasumber untuk mengisi materi workshop atau seminar. Kemudian dengan Dinas Kehutan, Dinas Perhubungan, BPBD, Kabupaten Aceh Tengah hal ini dalam pelatihan tentang lingkungan. Dampak dari kerjasama ini banyak mengarah ke segi positifnya. Banyak bentuk bantuan-bantuan seperti itu, hal itu menjadi penambahan pengetahuan bagi siswa yang ada di Sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon ini”. (16/Maret/2018)

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan lingkungan partisipatif di SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah berupa kegiatan aksi lingkungan, memperingati kalender atau hari besar lingkungan, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di selenggarakan oleh pihak luar sekolah. Dan untuk memperlancar kegiatan di sekolah, sekolah juga telah menjalin kerjasama dengan berbagai instansi baik dengan pemerintah maupun swasta di lingkup Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMA. Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah salah satu bergantung dengan ketersediaan sarana dalam rangka mewujudkan sekolah yang peduli terhadap lingkungan hal ini adalah sangat penting dilakukan dengan tujuan bagaimana program adiwiyata ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah diruuskan oleh TIM.

Dengan memiliki sarana yang ramah lingkungan, maka sekolah dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang menjadi isu yang sedang berkembang sekolah. Untuk mencapai tujuan mengatasi permasalahan tersebut, tentunya diperlukan sebuah proses pengelolaan. di SMA Negeri 4

Takengon Kabupaten Aceh Tengah saat ini sudah tersedia beberapa macam sarana ramah lingkungan baik untuk mengatasi permasalahan maupun untuk menunjang pembelajaran.

Beberapa sarana tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Samidah Ketua TIM sekolah Adiwiyata antara lain;

“sarana dan prasarana dalam mendukung program pelaksanaan Adiwiyata di SMA. N 4 Takengon sekolah hanya menyediakan tempat-tempat seperti *Green House* itu juga buat pembelajaran sekaligus budidaya tanaman. Selanjutnya terus ada sumur resapan dan biopori, tentu dengan harapan kedepan sarana pendukung program pelaksanaan Adiwiyata ini dapat meningkat sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik”. (23/Maret/2018)

Dilanjutkan dalam upaya sekolah Adiwiyata tutur Misbahuddin selaku Pembina sekolah

“sejak awal kita akan masuk Adiwiyata, kita mulai merencanakan pembangunan fisik dan non fisik. Kalau fisik itu seperti penambahan lahan parkir agar siswa bisa parkir dengan rapi. Kemudian Ada taman Adiwiyata belakang sekolah sebelah utara disebelah selatan sekolah Ada lahan dan daur ulang sampah. Selain itu kita juga membangun *Green House*. Tujuannya Adalah untuk menunjang pembelajaran tentang Adiwiyata, dalam artian *Green House* itu untuk budidaya tanaman” (23/Maret/2018)

Gambar 4.1. *Green Hoese* sekolah Adiwiyata



Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 4 Takengon sudah menyediakan beberapa sarana ramah lingkungan, diantaranya a) *Green House* b) Biopori c) Daur ulang e) Taman. Gambar selanjutnya dapat dilihat di lampiran.

Pemanfaatan sarana yang ramah lingkungan tersebut tidak lepas dari pengelolaannya. Apabila sarana tidak dikelola maka, sarana akan cepat rusak. Pengelolaan sarana di SMA Negeri 4 Takengon sudah memiliki tenaga tersendiri, seperti yang dituturkan oleh Samidah Ketua TIM Adiwiyata

“untuk pengelolaan, kita dari swakelola secara intern. Oleh pihak sekolah SMA. N 4 Takengon.”

“lagian disini sudah Ada *cleaning service*, istilahnya tukang kebun sekaligus penjaga sekolah. Untuk masalah lingkungan disini sudah diperhatikan seperti kamar mandi selalu dikuras/bersihkan, taman dan lapangan selalu disapu namun memang kita menyadari ada beberapa masalah dalam melaksanakan adiwiyata ini yaitu seperti miminnya tempat sampah, air bersih tersendat-sendat dan *Green House* belum terawat sebagai mana mestinya”. (23/Maret/2018)

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa petugas kebersihan memiliki peran sebagai pelaksana kebersihan dan merawat sarana sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh sekolah. Namun belum terawatnya sarana tersebut dikarenakan kerangnya pasilitas adiwiyata yang memadai, sebagai contoh sanitasi dan kebersihan WC sekolah kurang lancar dan taman yang ada dilingkungan sekolah kurang terawat, sehingga jauh daripada harapan. Seperti diungkapkan oleh Syafruddin Selaku Sekretaris sekolah Adiwiyata

“Untuk masalah lingkungan disini saya rasa sudah dilakukan dan diperhatikan, namun seperti kamar mandi kadang terkuras kadang tidak terkuras hal ini disebabkan saluran air bersih tersendat-sendat kemudian taman dan lapangan selalu disapu namun ketersediaan

tempat sampah masih kurang sehingga sampah harus dibakar, hal ini dapat dilihat langsung oleh bapak disekolah.” (23/Maret/2018)

Berbeda yang disampaikan oleh Misbahuddin selaku Pembina sdi SMA

Negeri 4 Takengon Kaupaten Aceh Tengah

“yang jelas menurut saya sudah ada perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya. Karena dalam pengelolaanya disamping dilakukan *cleaning service* juga ada hari-hari tertentu untuk melakukan kebersihan, begitu. Jadi mungkin karena kita sudah Adiwiyata diwajibkan melakukan pengelolaan sebagaimana mesti”. (23/Maret/2018)

Bedasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan adanya peningkatan kualitas sarana ramah lingkungan disekolah dengan cara merawatnya secara rutin. Dan berdasarkan Observasi bahwa pemeliharaan dan pengelolaan ramah lingkung baik dari prasarana, yaitu *Green House*, Biopori, Daur ulang, Tempat sampah serta taman, secara keseluruhan belum sesuai jika melihat secara cermat belum sesuai panduan dan program Adiwiyata, hal ini dapat lihat dari gambar dibawah ini, seperti yang diungkapkan Erwin selaku petugas kebersihan di sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon bahwa:

Saya sudah melakukan tugas saya, namun ada beberapa kendala dalam merawat sarana dan prasaranan yang ada di sekolah Adiwiyata ini yaitu tidak adanya tempat sampah yang memadai, sehingga harus dibakar dan sarana yang lainnya juga mengalami demikian.

Bahwa selaku petugas kebersihan sudah memiliki peran sebagai pelaksana kebersihan dan sudah dilakukan perawat sarana sesuai tugas dan fungsinya di sekolah.

Gambar 4.2 Sarana dan prasarana Sekolah Adiwiyata



C. Evaluasi pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon

Evaluasi program Adiwiyata menunjukkan SMA Negeri 4 Takengon secara bertahap, perilaku warga sekolah terkait dengan peduli dan berbudaya lingkungan mengalami peningkatan dibanding dengan sebelumnya hal ini menunjukkan bahwa Ada beberapa prestasi yang di dapat oleh sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takenogn.

Hal itu dapat dilihat dari makin bersihnya lingkungan, makin rindang, makin kondusif untuk proses pembelajaran, dan kepedulian warga terhadap lingkungan sekolah yang makin baik. Demikian pula dokumen yang Ada di sekolah menunjukkan Adanya perbaikan dari waktu ke waktu, berikut penyampaian Misbahuddin Pembina tim sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon:

“ Tim Adiwiyata mengadakan mengevaluasi kebijakan-kebijakan berkaitan dngan program Adiwiyata setiap semester yaitu di akhir semester baik ganjil maupun semester genap, hal ini yang dievaluasi mulai dari ketersediaan anggaran, wali kelas/guru, sarana prasarana, dan sumberdaya yang ada secara keseluruhan apakah sudah mencangkup dalam menunjang krgiatan pelaksanaan program Adiwiyata ini”

Selanjutnya disampaikan Samidah selaku ketua tim sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon:

“SMA Negeri 4 Takengon ini sudah berkomitmen dala melestarikan bagaimana sekolah ini menjadikan sekolah ramah lingkung, bahkan antusias warga sekolah sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari dari lingkungan sekolah yang sudah ada menunjukkan lingkungan bersih”

“.....Komitmen sekolah bagaimana melaksanakan program Adiwiyata ini betul-betul peduli dan mencerminkan berbudaya lingkungan, hal ini dijalankan sesuai VISI dan MSI pelaksanaan program Adiwiyata”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 4 Takengon telah mengimplementasikan program Adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal itu terlihat dalam perencanaan telah mencantumkan visi dan misi yang peduli dan berbudaya lingkungan, program lingkungan terintegrasi dalam pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan telah memiliki kemampuan untuk menyampaikan sosialisasi, anggaran yang tersedia dengan sarana prasarana yang memadai, program Adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan telah terlaksana, kebijakan

kepala sekolah yang mendukung program Adiwiyata, dan perilaku warga sekolah yang terlibat dalam mendukung program Adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan.

2. Prinsip Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan dalam pelaksanaan Adiwiyata bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Dengan demikian, proses pelaksanaan Adiwiyata di tingkat satuan pendidikan harus memperhatikan dan mengacu pada kedua prinsip tersebut. Hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan hingga sampai pada keberhasilan sebagaimana tujuan dan harapan program Adiwiyata ini.

Selain itu dalam Panduan Adiwiyata bahwa partisipasi aktif terutama peserta didik sebagai elemen penting dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan, maka sekolah tidak hanya menerapkan empat komponen program Adiwiyata saja, namun juga harus mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon

Seperti yang sudah di uraikan dari 4 Komponen dalam pelaksanaan Adiwiyata dikatakan, bahwa sekolah juga terencana dalam setiap kegiatan hal ini tidak mampu apabila dilakukan dengan sendirian. Sehingga selain mengadakan kerjasama dengan instansi yang berpartisipasi dalam kegiatan ramah lingkungan, sekolah juga harus memahami salah satu elemen dari dalam sekolah, yaitu peserta didik.

Adapun beberapa usaha sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Adiwiyata yang berkelanjutan di SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh

Tengah seperti 1) Mendirikan Tim Satuan Petugas Adiwiyata dan mengadakan sosialisasi tentang kelanjutan Program Adiwiyata 2) Menyebar luaskan budaya akan sadar lingkungan 3) Mengadakan aksi lingkungan secara rutin dalam beberapa kegiatan

Berdasarkan dari beberapa komponen yang diupayakan Adiwiyata Pada SMA Negeri 4 Takengon seperti yang disampaikan Samidah selaku Ketua Tim Adiwiyata bahwa:

“Tim yang dibentuk Sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon ini bertugas dalam memberikan program sosialisasi tentang wawasan lingkungan di internal sekolah terutama peserta didik yang ada di SMA Negeri 4 Takengon, sedangkan dilingkungan sekitarnya mensosialisasikan mengenai program Adiwiyata secara keseluruhan, hal ini kami dilakukan demi keberlanjutan program adiwiyata yang sudah dilakukan di SMA Negeri 4 Takengon ini. (Wawancara 31 Mei 2018)

Pernyataan yang disampaikan diatas mengenai keberlanjutan dari program adiwiyata adalah sekolah sudah membentuk Tim petugas sekolah seperti Plisi Lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon, Tim petugas bertugas memnsosialisasikan program dari adiwiyata secara keseluruhan dan memberikan wawasan tentang ramah lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan sanksi bagi pelanggaran.

Selanjutnya wawancara dengan Nafisah selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas menyampaikan Sebagai berikut:

“Tim Petugas sekolah adiwiyata dalam sosialisasi tentang bagaimana mengelola sampah, manfaat sampah, dan juga menyampaikan sanksi jika membuang sampah tidak pada tempatnya, hal disampaikan sesuai dengan ketentuan yang dibuat sekolah adiwiyata, sedangkan wewenang tim Adiwiyata ini adalah mengamankan pelaksanaan yang sudah dilakukan di SMA Negeri 4 Takengon.” (Wawancara 31 Mei 2018)

Pernyataan kedua informan diatas juga disampaikan Misbahuddin selaku Pembina dalam program Adiwiyata pada sekolah SMA Negeri 4 Takengon menyampikan bahwa:

“Tim Petugas Sudah Dibentuk sesuai dengan kebutuhan dari program adiwiyata, hal ini sudah berjalan dan dapat dilihat mengenai Petugas Adiwiyata.” (Wawancara 31 Mei 2018)

Berdasarkan Pernyataan diatas disampaikan informan dalam penelitian ini bahwa keberlanjutan dari pelaksanaan program adiwiyata, sekolah mengadakan beberapa kegiatan dalam mensosialisaikan program adiwiyata secara keseluruhan sesuai dengan peraturan Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang diatur dalam Pasal 1 bahwa Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan: 1) Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. 2) Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. 3) Menteri terkait adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan. 4) Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Dan Pasal 2 Program Adiwiyata dilaksanakan berdasarkan prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan serta Nota Kesepahaman antara Menteri Lingkungan Hidup dan kehutanan Nomor PKS:/ MENLHK/ P2SDM/ KUM.3/ 7/ 2016 tentang pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Sekolah adiwiyata juga membentuk TIM petugas Adiwiyatan (Polisi Lingkungan) dalam menjaga ramah lingkungan di sekolah SMA Negeri 4 takengon

Selanjutnya bagaimana Menyebarkan luaskan budaya akan sadar lingkungan di Lingkungan Internak Sekolah Maupun di luar sekolah. Budaya untuk sadar lingkungan merupakan tantangan terbesar bagi sekolah Adiwiyata. Hal inilah yang dihadapi oleh SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah seperti yang disampaikan oleh Misbahuddin selaku Pembina dalam program Adiwiyata pada sekolah SMA Negeri 4 Takengon mengungkapkan bahwa:

“ Keberhasilan dalam menjaga lingkungan yang sehat tentu berawal dari kesadaran kita sendiri seperti menyangkut perilaku, sikap hal yang paling utama yang harus kita gerakan dalam melaksanakan program adiwiyata secara terus menerus, bahkan sewaktu ada rapat saya menekankan hal ini pada semua tim pelaksana Adiwiyata maupun Petugas lingkungan Adiwiyata.” (Wawancara 31 Mei 2018)

Hal ini juga disampaikan Samidah selaku Ketua Tim Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon bahwa:

“Untuk memulai menciptakan budaya bersih lingkungan ada beberapa metode yang sudah kita lakukan yaitu melalui petugas Lingkungan akan menciptakan budaya malu pada siswa dan guru yang ada di SMA negeri 4 Takengon, misalnya saya akan mengajak salah satu kelas siswa atau anak-anak osis melakukan bersih-bersih lingkungan sehingga siswa lainpun ikut juga berpartisipasi atau melakukan bersih-bersih dan bergabung dengan anak-anak Osis, hal ini salah satu upaya saya menciptakan perilaku siswa dalam memberikan wawasan lingkungan.” (Wawancara 31 Mei 2018)

Hal senada disampaikan salah satu anak organisasi sekolah Osis pada SMA Negeri 4 Tekngon:

“Hal yang disampaikan ibu Samidah benar adanya, dan cara ini saya yakini bahwa dalam memberikan kesadaran dan menciptakan budaya bersih lingkungan terhadap siswa yang ada di SMA Negeri 4 Takengon ini.” (Wawancara 31 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan diatas oleh ketiga informan menyampaikan bahwa metode atau cara yang dilakukan untuk menciptakan budaya bersih lingkungan dianggap sangat tepat hal ini bisa dilibatkan dari sikap dan perilaku siswa, guru dalam kegiatan ekstrakurikuler terpengaruh akan budaya lingkungan yang ada di sekolah SMA negeri 4 Takengon.

Aksi lingkungan merupakan salah satu kegiatan berkelanjutan bagi sekolah-sekolah peduli lingkungan di sini dalam rangka merawat dan mengelola lingkungan sekolah. Aksi lingkungan yang di SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah secara rutin dilakukan saat akan menjelang hari-hari besar lingkungan dan sesuai dengan jadwal rutin kebersihan sekolah. Berikut wawancara peneliti dengan Nafisah selaku Wakil sekolah Bidang Humas pada SMA Negeri 4 Takengon sebagai berikut:

“Sesuai dengan jadwal kalender menjelang hari-hari besar melalui kelas dan pada saat upacara kami menyampaikan dan mensosialisasikan kepada siswa bahwa besok akan ada aksi lingkungan dan diharapkan semua siswa dan guru terlibat dalam aksi ini.”

Aksi lingkungan setiap hari Jumat Bersih yang difokuskan kepada Guru dan Staf Pegawai yang ada di sekolah SMA Negeri 4 Takengon. Dan juga seperti Peringatan Hari-hari Besar Lingkungan Hidup. (Wawancara 31 Mei 2018)

Berdasarkan apa yang disampaikan informan diatas bahwa aksi-aksi yang berkenaan dengan lingkungan disampaikan melalui Wakil sekolah Bidang Human yang ada di sekolah adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, pada saat upacara dan selanjutnya bidang humas menyampaikan tentang jadwal aksi-aksi yang berkenaan dengan lingkungan.

C. Pembahasan

Pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah dilaksanakan sesuai dengan buku Panduan Adiwiyata. Di dalam dokumen sekolah telah termuat upaya kebijakan untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal tersebut ditandai dengan dirubahnya visi dan misi sekolah sesuai dengan nilai-nilai dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana yang diutarakan oleh ketua tim Adiwiyata SMA Negeri 4 Takengon. Kemudian dalam struktur kurikulum juga sudah memuat mengenai Kompetensi Lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan pengembangan diri. Anggaran sekolah Adiwiyata untuk mendukung program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menggunakan anggaran dari pemerintah pusat.

Program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi: kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, dan sarana ramah lingkungan. Pengelolaan lingkungan hidup di sekolah didukung melalui berbagai aksi lingkungan. Aksi lingkungan tersebut antara lain aksi bersih-bersih.

Implementasi program Adiwiyata meliputi kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana ramah lingkungan yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Berikut akan disajikan hasil pembahasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. pelaksanaan pogram Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon sebagai berikut:

1. Prinsip Partisipatif

A. Perencanaan pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon

Pengelolaan lingkungan hidup Adalah salah satu upaya dalam menjaga keseimbangan sumber daya alam yang tersedia. Upaya tersebut dimaksudkan agar sumber daya alam yang Ada saat ini tidak hanya bisa dinikmati oleh generasi masa kini, namun generasi masa datang juga masih bisa menikmatinya. Bustanul Arifin (2001:1) mengatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam Adalah upaya serius dan berkesinambungan mengenai harmonisme sains, etika dan praktis kebijakan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan sains, menjaga etika dan perumusan sebuah kebijakan.

Salah satu standar program Adiwiyata Adalah kebijakan berwawasan lingkungan. Kebijakan berwawasan lingkungan Adalah perumusan suatu kebijakan sebagai pedoman yang menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan. Arah dari kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai-nilai pengelolaan lingkungan melalui lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi warga sekolah, orang tua dan masyarakat dalam mengikuti kegiatan sekolah. Sesuai Undang-Undang Nomor 23 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa salah satu arah kabijakan pendidikan di Indonesia Adalah memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan juga tercantum .

Perumusan kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah mengacu pada buku Pedoman Adiwiyata mengenai komponen dan standar kebijakan berwawasan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Kebijakan dirumuskan oleh Tim Adiwiyata dengan dibantu oleh pembina Sekolah. Pada tahap awal disusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Kegiatan tersebut berkaitan dengan penentuan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan dengan meliputi visi dan misi tujuan sekolah, struktur kurikulum yang memuat tentang nilai-nilai lingkungan, sosialisasi program Adiwiyata, inventarisasi sarana dan prasarana berwawasan lingkungan dan penyusunan jadwal aksi lingkungan. Setelah kebijakan selesai dirumuskan, kemudian disosialisasikan pada saat upacara, kegiatan sekolah, dan berbagai kegiatan sekolah.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Arif Rahman (2009:147) mengatakan bahwa Ada tiga faktor yang menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: perumus kebijakan, personil pelaksana dan sistem organisasi pelaksana. Kebijakan berwawasan lingkungan telah dirumuskan oleh Tim Adiwiyata dengan bantuan kepala sekolah. Apabila sebuah kebijakan sudah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah maka kebijakan mengenai wawasan lingkungan tersebut akan mejadi sebuah peraturan baru yang harus dipatuhi oleh peserta didik, guru, dan karyawan sekolah. Visi, misi, peraturan dan tata tertib yang berwawasan lingkungan merupakan bentuk dari komitmen dari segenap warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa sampai karyawan untuk senantiasa

menyelaraskan kegiatan di sekolah baik dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler dengan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Komitmen seluruh warga sekolah akan menjadi tolok ukur dalam melakukan tindakan, sehingga apa yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam berpartisipasi diprogram Adiwiyata menjadi lebih jelas dan terarah menuju tujuan program Adiwiyata.

Dalam menunjukkan implementasi berdasarkan hasil penelitian terkait kebijakan berwawasan lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon yaitu:

- a. Visi, Misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan di sekolah dilaksanakan sesuai dengan buku Panduan Adiwiyata. Hal tersebut ditandai dengan dirubahnya visi dan misi sekolah sesuai dengan nilai-nilai dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana yang diutarakan oleh ketua tim Adiwiyata SMA Negeri 4 Takengon Aceh Tengah. Visi yang dimaksud Adalah berakhlak mulia, mandiri, berprestasi, peduli dan berbudaya lingkungan.
- b. Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Poin yang kedua juga sudah terlaksana hal itu terlihat dalam struktur kurikulum juga sudah memuat mengenai Kompetensi Lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan pengembangan diri. Terdapat juga muatan lokal yaitu Adanya mata pelajaran budidaya dan prakarya. Mata pelajaran tersebut jelas mengarah

pada perlindungan lingkungan hidup karena berfokus pada budidaya tanaman dan pengelolaan barang-barang bekas.

- c. Rencana kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. RAKS SMA Negeri 4 Takengon mengalokasikan 30% anggaran sekolah untuk program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi: kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, dan sarana ramah lingkungan. Pengelolaan lingkungan hidup di sekolah didukung melalui berbagai aksi lingkungan. Aksi lingkungan tersebut antara lain bersih-bersih bersama setiap hari Jum'at Bersih dan peringatan hari lingkungan.

Empat standar yang ada dalam komponen Adiwiyata pertama yaitu kebijakan berwawasan lingkungan semua terlaksana. Semua sudah dilaksanakan sesuai buku panduan Adiwiyata yang ada. Mulai dari kebijakan visi, misi, struktur kurikulum, sampai pada kebijakan terkait anggaran sekolah. Sehingga dari temuan-temuan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kebijakan berwawasan lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon sudah baik.

B. Pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon

Dari hasil penelitian terkait komponen yang diteliti yaitu kurikulum berbasis lingkungan belum dilaksanakan dengan baik oleh SMA Negeri 4 Takengon. Hal ini masih terdapat kendala yaitu belum semua guru kelas menerapkan Adiwiyata pada saat pembelajaran. Tidak semua guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar. Hal itu karena kurangnya pendampingan terhadap guru tentang bagaimana menerapkan Adiwiyata di kelas sesuai dengan panduan

Ainarlidaiwiya. Materi yang dengan mudah dikaitkan dengan lingkungan oleh guru yaitu pada mata pelajaran biologi saja. hal ini diperkuat dengan beberapa teori bahwa masih bertentangan jika tinjau secara teoritis bahwa Kurikulum berbasis lingkungan Adalah kurikulum yang memuat tentang materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ahm Ainarlida Fajarisma (2014:167) bahwa kurikulum berbasis lingkungan secara sederhana dapat diimplementasikan dengan cara penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam variasi untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum tersebut diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah mengenai pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan memainkan peranan yang penting sebagai pembentuk dan penyebar nilai-nilai cinta lingkungan, sehingga tercapai keselarasan dengan lingkungan.

Kurikulum berbasis lingkungan yang dikembangkan oleh sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yaitu dengan cara diintegrasikan dengan mata pelajaran. Amos Noelaka (2008:104) mengatakan bahwa contoh dari materi lingkungan hidup yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sekolah yaitu, mata pelajaran IPA, IPS Hampir seluruh mata pelajaran di sekolah sudah diintegrasikan dengan wawasan lingkungan. Selain diintegrasikan dengan mata pelajaran, pendidikan lingkungan di sekolah juga memunculkan mata pelajaran yang bersifat monolitik yaitu Pendidikan Lingkungan Hidup (PKLH) dan Mata Pelajaran kewirausahaan.

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan saat mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan. Suharsimi dalam Tim Dosen AP (2011:39) mengatakan bahwa secara umum kurikulum terdiri atas komponen tujuan, bahan pelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi yaitu :

a. Tujuan

Tujuan dalam kurikulum berhubungan dengan hasil yang ingin dicapai, sehingga memegang peranan penting karena mengarah kepada seluruh kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan Maftuchah Yusuf dalam Syukri Hamzah (2013:49) mengatakan bahwa salah satu tujuan pokok yang hendak dicapai dalam pendidikan lingkungan hidup Adalah membantu anak didik memahami lingkungan dengan tujuan akhir agar mereka memiliki kepedulian dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil studi dokumen, baik mata pelajaran yang diintegrasikan dengan wawasan lingkungan dan mata pelajaran monolitik memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan kompetensi dasar masing masing. salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran Biologi tentang lingkungan. Tujuannya dari kompetensi dasar tersebut Adalah peserta didik dapat menjelaskan aturan hukum yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran disekolah maupun di luar jam pelajaran sekolah sudah mengembangkan aspek kognitif dan juga menekankan pada pembentukan kepribAinarlidaian atau karakter cinta lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan isi dari visi sekolah, yaitu ingin menghasilkan lulusan yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan dari tujuan dari mata pelajaran tersebut, guru sebagai pendidik sudah mengembangkan indikator pembelajaran lingkungan hidup. Namun

berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung hanya beberapa guru yang mampu mengintegrasikan Adiwiyata ke dalam mata pelajaran. Hal itu menunjukkan belum dari total pengajar mempunyai kompetensi Adiwiyata sesuai standar Adiwiyata yang Ada. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam buku Panduan Adiwiyata (2012:20) bahwa tenaga pendidik harus mampu mengembangkan indikator dan instrument penelitian pembelajaran lingkungan hidup.

b. Bahan pelajaran/isi

Bahan ajar atau materi pelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan lingkungan itu sendiri. Lingkup materi yang akan diajarkan dalam Pendidikan Lingkungan hendaknya mencakup yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan social. Peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk memecahkan permasalahan lingkungan dan tindakan yang harus dilakukan.

Hasil dari studi observasi terkadang juga dijadikan sebagai artikel lingkungan hidup dan kemudian ditempel ke masing-masing sekolah. Materi berwawasan lingkungan yang diintegrasikan baik dalam pembelajaran didalam kelas merupakan salah satu upaya membentuk kepribadian cinta terhadap lingkungan.

c. Media Pembelajaran

Media belajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar (Nana Syaodih dalam Tim Dosen AP, 2011:41). Penggunaan media belajar yang dimaksud tergantung dengan mata pelajaran masing-masing. Salah satu bentuk penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran Budidaya dan Prakarya adalah buku, literature, video, hasil

wawancara dengan pakar dan praktek. Menurut peneliti, sumber pembelajaran yang baik Adalah sumber belajar yang mampu merangsang dan menambah pengalaman dalam pembelajaran. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan (MohammAinarlida Asrori, 2007:6).

Menurut peneliti, sumber pembelajaran yang baik Adalah sumber belajar yang mampu merangsang dan menambah pengalaman dalam pembelajaran. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan (MohammAinarlida Asrori, 2007:6). Hal ini sesuai dengan kerucut pengalaman Edgar Dale.

d. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berperan dalam menentukan keberhasilan dari hasil belajar peserta didik. Dari proses pembelajaran akan terjadi kegiatan timbal-balik antara peserta didik dengan guru menuju tujuan yang sudah ditentukan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Rustaman (2001:461) bahwa proses pembelajaran Adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbale-balik yang berlangsung dalam situs edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang dibuat oleh tenaga pendidik, sehingga dalam proses pembelajaran, guru selaku tenaga pendidik harus menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Tim Dosen AP UPI (2013:196) hendaknya tidak menerapkan satu meode, namun guru harus

dapat menerapkan berbagai metode agar proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan mencapai sasaran yang direncanakan.

Proses pembelajaran di sekolah menggunakan beragam metode. Metode tersebut antara lain diskusi kelompok, tanya jawab, studi literature di perpustakaan dan observasi di lapangan. Dengan beragamnya metode yang digunakan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diharapkan berupa Adanya perkembangan moral (afektif), perkembangan keterampilan (psikomotorik), dan perkembangan intelektual (kognitif). Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Sudjana (2009: 3) bahwa hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotori. Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 4 Takengon, didahului dengan do'a dan peserta didik diberikan apersepsi berupa pengetahuan awal mengenai hal yang berhubungan dengan materi. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Kegiatan pembelajaran dengan penguatan materi yang dipelajari peserta didik dengan cara memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

e. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran ditujukan untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum telah dicapai atau belum. Hal tersebut Senada dengan Nana Syodikh dalam Tim Dosen AP (2011:41) mengatakan evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Langkah evaluasi dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes yang dimaksudkan

adalah dengan cara mengadakan tes tertulis dengan menentukan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75. Teknik non tes yang dimaksud Adalah pengamatan sikap dengan menggunakan instrument observasi sikap peduli, tanggung jawab, dan disiplin. Evaluasi yang diterapkan sudah baik, dimana teknik tulis ditujukan untuk mengetahui aspek kognitif siswa dan teknik non tes untuk mengetahui tingkat afektif dan psikomotorik siswa dalam kaitannya peduli terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan menjadi salah satu sumber belajar dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku, motivasi serta komitmen untuk memecahkan berbagai masalah lingkungan dan mencegah timbulnya masalah kerusakan lingkungan yang bau.

Ada kendala yang dihadapi, hasil penelitian yang ditemui dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Masalah yang ditemui adalah masih kurangnya kesadaran guru dan kurangnya kerjasama dalam mengikuti kegiatan. Beberapa Guru masih memiliki pola pikir bahwa setiap warga sekolah sudah memiliki tugas sendiri, sehingga tidak perlu campur tangan. Kurangnya kerjasama ini dapat menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan aksi lingkungan. Solusi yang diterapkan oleh humas sekolah saat ini yaitu secara rutin mensosialisasikan aksi lingkungan kepada seluruh warga sekolah.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Pelaksanaan kegiatan lingkungan bersifat partisipatif di sekolah diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler.

Kegiatan lingkungan bersifat partisipatif dilaksanakan sesuai dengan standar sekolah Adiwiyata yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan. Dalam buku Panduan Adiwiyata (2012:21), standar kegiatan yang pertama Adalah memelihara dan merawat gedung lingkungan sekolah oleh warga sekolah. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Takengon melalui piket bersama, aksi lingkungan yang dilaksanakan belum terjadwal secara jelas Kemudian standar yang kedua Adalah memanfaatkan lahan dan fasilitas sesuai kaidah-kaidah lingkungan hidup melalui: pembuatan kolam, *Green House*, taman. Kriteria yang ketiga adalah adanya kreatifitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui: pembuatan pupuk kompos, pengelolaan sanitasi, publikasi karya seni, publikasi karya ilmiah, secara rutin mensosialisasikan aksi lingkungan kepada seluruh warga sekolah.

Kegiatan pembinaan keasiswa merupakan bagian dari proses pembentukan karakter siswa. kegiatan pembinaan diancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan tetap membentuk nilai-nilai yang sesuai karakter bangsa, dalam kaitanya dengan program Adiwiyata adalah nilai cinta terhadaplingkungan. Untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan, SMA Negeri 4 Takengon telah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai denga upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Menurut Tim Dosen AP UPI (2013:212) kegiatan ekstrakurikuler Adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada luar jam-jam pelajaran.kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dibagi

dalam jadwal diluar pembelajaran. Hal tersebut menghindari agar tidak terjadi masalah dalam penggunaan saran pendukung. Pengembangan ekstrakurikuler tersebut lebih mengarah kepada pembinaan potensi peserta didik dan pembiasaan cinta lingkungan. Sebagaimana disebutkan oleh Kemendiknas (2010) bahwa pendidikan karakter ditanamkan dari kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa paham mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik, dan bisa melaksanakannya. Pembiasaan dalam ekstrakurikuler di sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan kebersihan pada saat dan sesudah kegiatan, untuk kegiatan pramuka dan pecinta alam frekuensi kegiatan lebih condong menuju kegiatan aksi lingkungan, seperti: mengadakan *camping*, bersih-bersih sungai, dan susur sungai. Pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah didukung dengan penguasaan kompetensi pendidik, materi kegiatan yang dikembangkan, sumber daya yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah.

Penyelenggaraan aksi lingkungan tidak selalu dilakukan dari sekolah sendiri, namun sekolah juga mengikuti aksi lingkungan yang diselenggarakan oleh instansi luar. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Panduan Adiwiyata (2012:21) bahwa salah satu standar kegiatan lingkungan partisipatif adalah dengan mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang diselenggarakan oleh pihak luar. Sekolah dalam upaya meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup mendapatkan dukungan berbagai pihak seperti, Alumni SMA Negeri 4 Takengon, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tengah, BPBD Kabupaten Aceh Tengah, Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah, Dinas Pehubungan dan Dinas

Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah, Polres Aceh Tengah dalam kaitannya dengan seminar Narkoba . Adapun hasil kerjasama yang terjalin antara lain:

1. Dengan alumni dalam kaitannya dengan bantuan pendampingan, dan sarana;
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah
3. Dengan BLH dalam kaitannya dengan workshop, bantuan pendampingan, pembinaan dan sarana;
4. Dinas Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Aceh Tengah
5. Dinas Pehubungan Komunikasi dan Informasi Kabuapten Aceh Tengah
6. BPBD Kabupaten Aceh Tengah dalam kaitannya dengan workshop, bantuan materil dan pembinaan dan pendampingan;
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah dalam kaitannya dengan kesehatan dan pembinaan kantin;

Dengan Adanya dukungan dari berbagai pihak, sekolah dapat menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryosubroto (1998:1) bahwa hubungan inasyarakat dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan dan kemudahan bagi kedua belah pihak.

Humas sekolah untuk memperoleh dukungan yaitu dengan melalui rapat bersama, dan mengAdakan promosi sekolah. Metode rapat bersama dilakukan dengan cara mengundang beberapa instansi ketika mengAdakan rapat perencanaan kegiatan Adiwiyata. Metode promosi dilakukan dengan cara mengikuti acara yang diselenggarakan pihak luar, seperti karnaval HUT 17

Agustus dan kegiatan-kegiatan aksi lingkungan seperti bersih-bersih saat *Car Free day*.

Berdasarkan hasil penelitian pada komponen Adiwiyata pemanfaatan sarana ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon Aceh Tengah telah dilaksanakan dengan baik. Mulai dari sarana ramah lingkungan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran samapi kantin sekolah. Terutama *Green house*, sarana Adiwiyata yang menjadi unggulan SMA Negeri 4 Takengon Aceh Tengah. Semua standar telah dilaksanakan. Namun masih terkendala kurangnya personil dalam perawatan. Sehingga sarana dan prasarana yang ada tidak terawat dengan baik.

a. Pengadaan

SMA Ngri 4 Takengon Aceh Tengah dalam rangka mendukung program Adiwiyata telah menyediakan sarana ramah lingkungan. Pengadaan sarana ramah lingkungan di sekolah dilakukan dengan cara pembelian langsung dan hibah dari beberapa instansi yang telah menjalin kerjasama dalam program Adiwiyata. Sarana sekolah baik dari hasil pembelian disesuaikan dengan standar Adiwiyata, sementara sarana dari hasil hibah sudah ditentukan dan disesuaikan oleh instansi terkait. Adapun sarana ramah lingkungan dari pembelian dan hibah tersebut antara lain seperti bak sampah, gerobak sampah, dan banner daftar hari tema lingkungan, pembangunan *Green House* dan kolam.

Sumber dana sarana ramah lingkungan berasal dari alokasi dana khusus Adiwiyata yang sudah termasuk dalam anggaran sekolah. Alokasi dana tersebut juga digunakan untuk mengelola saran dan prasarana ramah

lingkungan di sekolah, seperti rehab dan perbaikan. Hal tersebut Senada dengan yang diungkapkan oleh Eka Prihatin (2011: 59) bahwa cara-cara pengAdaan yaitu:

Untuk pengAdaan tanah bisa dilakukan dengan cara membeli, menerima hibah, menerima hak pakai, menukar dan sebagainya. Dalam pengAdaan gedung/bangunan dapat dilakukan dengan cara membangun baru, membeli, menyewa, menerima hibah dan menukar bangunan. Untuk pengAdaan perlengkapan atau perabot dapat dilakukan dengan jalan membeli. Perabot yang akan dibeli dapat berbentuk yang sudah jadi, atau yang belum jadi. Dalam pengAdaan perlengkapan ini juga dapat dilakukan dengan jalan membuat sendiri atau menerima bantuan dari instansi pemerintah, badan-badan swasta, masyarakat, perorangan, dan sebagainya.

b. Inventarisasi

Sarana ramah lingkungan yang berasal dari pembelian maupun hibah dari instansi di catat dalam bentuk daftar inventaris khusus Adiwiyata. Menurut B. Suryosubroto (2004: 116) dalam pengurusan dan pencatatan barang disediakan instrumen Administrasi berupa:

- (a) buku inventaris,
- (b) buku pembelian,
- (c) buku penghapusan, dan
- (d) kartu barang.

Inventarisasi sarana ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon Aceh Tengah memiliki format tersendiri. Peneliti menemukan perbedaan format kolom inventaris Adiwiyata dengan inventaris barang pada umumnya.

Berikut Adalah contoh format inventaris Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon Aceh Tengah.

Suharsimi Arikunto (1987: 48) dalam buku inventaris mengemukakan dalam inventarisasi barang perlu dibuat kolom-kolom yang mencatat hal-hal berikut: nomor urut, nama alat pelajaran/bahan pelajaran, ukuran, jumlah, jumlah sekarang, dan keterangan. Perbedaan antara inventarisasi sarana Adiwiyata terletak Adanya kolom lokasi dan jenis barang. Sementara kolom mengenai ukuran dan keterangan tidak dijumpai.

Menurut peneliti dengan tidak Adanya kolom keterangan akan mengurangi informasi mengenai kondisi dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Dengan Adanya kolom keterangan, sekolah dapat mengetahui bagaimana kondisi alat tersebut dan apabila Ada yang dalam kondisi kurang baik atau rusak, dapat dilakukan pemeliharaan atau penghapusan.

Kegiatan inventarisasi dilaksanakan pada awal tahun dan dilakukan oleh penanggung jawab pengelolaan sarana ramah lingkungan. Namun saat peneliti melakukan sutdi dokumentasi, tabel inventaris belum diperbaharui oleh pengelola sarana lingkungan,hal tersebut dikarenakan masih Adanya program rehab dan penambahan sarana ramah lingkungan pada tahun 2016.

Inventarisasi dilakukan dalam rangka pencatatan dan pengawasan terhadapbarang inilik Negara maupun swasta. Keterlambatan dalam inventaris barang menunjukkan adanya masalah dalam kegiatan Administrasi sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan menghambatnya pengelolaan sarana ramah lingkungan pada saat perencanaan kebutuhan. Solusi yang

diterapkan oleh pengelola yaitu dengan segera melakukan pembaharuan daftar inventaris agar tidak terjadi kerancuan saat dilakukan penilaian oleh tim Adiwiyata.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan sarana ramah lingkungan di sekolah adalah penggunaan *Green House* sebagai sarana pembelajaran peserta didik. Bentuk sarana pembelajaran tersebut adalah budidaya tanaman. Penggunaan *Green House* diatur sesuai jadwal yang telah dibuat oleh penanggung jawab, yaitu bagian kurikulum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Eka Prihatin (2011: 61) bahwa yang diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana adalah:

- a. Penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya.
- b. Hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas pertama.
- c. Waktu/jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun.
- d. Penugasan/penunjukan personil sesuai dengan keahlian pada bidangnya.
- e. Penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, antara kegiatan intra kurikuler dengan ekstra kurikuler harus jelas.

Pemanfaatan *Green House* tergantung dalam sejauh mana materi yang sudah diberikan oleh pengampu mata pelajaran dan hubungannya dengan materi yang disampaikan. Selain pemanfaatan gedung, sekolah juga melakukan penghematan sumber daya. Pemanfaatan sumberdaya berupa penghematan air, listrik, dan Alat Tulis Kantor (ATK). Dalam penerapannya, kegiatan penghematan dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya alami, seperti memanfaatkan sumber cahaya matahari untuk penerangan. Dapat

dikatakan bahwa pemanfaatan sarana ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon Aceh Tengah sudah mengindikasikan penghematan.

d. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan sarana ramah lingkungan sekolah berada dibawah tanggung jawab Kepala sekolah. Pemeliharaan sarana ramah lingkungan berfokus pada perbaikan seperti rehab dan pembersihan. Hal tersebut dikarenakan bahwa sarana ramah lingkungan menyangkut kebersihan dan kesehatan. Suharsimi Arikunto (1987: 48) mengatakan bahwa Ada dua unsure pemeliharaan alat, yaitu pengaturan (termasuk penempatan) dan pembersihan.

Sarana ramah lingkungan seperti biopori dan kamar mandi tidak langsung dibersihkan. Kegiatan pembersihan kamar mandi dicek kebersihannya setiap satu minggu sekali. Namun apabila dalam beberapa sudah kotor, maka harus segera dikuras. Biopori yang tersebar di lapangan dan sekitar sekolah, apabila biopori sudah tersumbat dedaunan yang gugur, maka tukang kebun segera membersihkannya.

Demikian pula dengan *Green House* sekolah, apabila sekiranya sudah banyak dedaunan yang jatuh dan mengotori lantai *Green House*, maka cukup disapu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ary H. Gunawan (1996: 146) kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan menurut ukuran waktu dan menurut ukuran keAdaan barang, yaitu pemeliharaan menurut ukuran waktu dapat dilakukan setiap hari (setiap akan/sesudah memakai) dan secara berkala atau dalam jangka waktu tertentu sesuai petunjuk penggunaan, misalnya dua atau tiga bulan sekali, pemeliharaan tersebut dapat dilakukan sendiri oleh

penanggungjawab atau memanggil tukang/ahli servis untuk melakukannya, atau membawa ke bengkel servis, dan pemeliharaan yang dilakukan menurut keAdaan barangnya dilakukan terhadapbarang habis pakai dan barang tidak habis pakai, dan pemeliharaan terhadaptanah dan gedung, dilakukan dengan pembersihan, pengecatan, menyapu, mengepel, dan sebagainya.

Pemeliharaan dalam bentuk perbaikan harus diperhatikan seberapa kondisi sarana tersebut. Bila kondisi rumah kompos sudah tidak layak maka bisa dilakukan pemeliharaan. Kondisi sarana sangat berpengaruh terhadapbesarnya dana pemeliharaan, sehingga dana pemeliharaan harus disesuaikan agar alokasi dana tidak terlalu kecil dan tidak terlalu boros. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ary H Gunawan (1996: 147) bahwa dalam tindak lanjut rehabilitasi yang perlu diperhatikan yaitu rehabilitasi yang bersifat perbaikan, hendaklah diperhatikan agar ongkos/biaya perbaikan tersebut masih dapat dipertinbangkan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan efisiensipenggunaan selanjutnya, sehingga tidak merupakan suatu pemborosan.

Adapun kendala dalam pemeliharaan sarana ramah lingkungan. kurangnya personil dalam mengurus sarana masih kurang. Solusi yang diterapkan oleh sekolah yaitu dengan memanggil beberapa tukang dari luar untuk pemeliharaan yang bersifat berat, dan memanfaatkan tenaga yang Ada seperti guru dengan dibantu niurid untuk pemeliharaan yang bersifat ringan. Penghapusan Sarana sekolah yang kondisi sudah tidak mungkin untuk diperbaiki, maka sudah saatnya sekolah melakukan penghapusan terhadapsarana tersebut.

Ibrahim Bafadal (2004: 63) mengemukakan langkah- langkah penghapusan perlengkapan pendidikan disekolah adalah:

- a. Mengelompokkan perlengkapan yang akan dihapus,
- b. Menginventarisasi perlengkapan yang akan dihapus,
- c. Mengajukan usulan penghapusan barang dan panitia penghapusan,
- d. Panitia penghapusan memeriksa kembali barang yang rusak berat dengan membuat berita acara pemeriksaan,
- e. Panitia mengusulkan penghapusan barang-barang yang terdaftar dalam berita acara pemeriksaan, dan
- f. Begitu surat penghapusan datang, bisa segera dilakukan penghapusan terhadap barang-barang tersebut.

Sarana ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon Aceh Tengah belum menerapkan kegiatan penghapusan, hal ini dikarenakan sarana ramah lingkungan yang utama berupa *Green House*, Biopori dan daur ulang. Sekolah hanya menerapkan pemeliharaan sarana dengan melihat kondisi dari sarana tersebut.

Selain pemanfaatan sarana ramah lingkungan untuk pembelajaran, dalam standar Adiwiyata juga harus memperhatikan kantin sekolah. Berdasarkan hasil penelitian pihak sekolah melaksanakan kerjasama dengan beberapa pihak terkait pemanfaatan kantin. Pihak yang dimaksud yaitu puskesmas. Adanya kerjasama bersama dengan puskesmas, menjadikan kantin SMA Negeri 4 Takengon Aceh Tengah menerapkan kebijakan standar kantin Adiwiyata. beberapa kebijakan tersebut antara lain;

- a. Larangan menjual rokok

- b. Larangan menggunakan penyedap berlebihan
- c. Tidak menjual makanan yang mengandung Pengawet, Pewarna, Pemanis yang membahayakan kesehatan
- d. Tidak menjual minuman yang dikemas dalam botol/gelas plastic
Tidak melayani siswa jajan ketika pelajaran berlangsung kecuali siswa yang istirahat jam pelajaran olah raga

C. Evaluasi pelaksanaan program adiwiyata SMA Negeri 4 Takengon

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 4 Takengon telah mengimplementasikan program Adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal itu terlihat dalam perencanaan telah mencantumkan visi dan misi yang peduli dan berbudaya lingkungan, program lingkungan terintegrasi dalam pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan telah memiliki kemampuan untuk menyampaikan sosialisasi, anggaran yang tersedia dengan sarana prasarana yang memadai, program Adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan telah terlaksana, kebijakan kepala sekolah yang mendukung program Adiwiyata, dan perilaku warga sekolah yang terlibat dalam mendukung program Adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dan dapat disimpulkan bahwa materi mengenai wawasan lingkungan disisipkan dalam semua mata pelajaran mengenai wawasan lingkungan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran baik mata pelajaran utama maupun mata pelajaran yang mendukung juga diintegritaskan dalam silabus dan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan tersebut diintegrasikan dengan kurikulum yang dipakai saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selain itu juga menjadi sebuah mata pelajaran sendiri yang dikenal Pendidikan Lingkungan Hidup (PKLH) dan Kewirausahaan hal ini masuk dalam muatan lokal yang dikembangkan sekolah.

2. Prinsip Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan dalam pelaksanaan Adiwiyata bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Dengan demikian, proses pelaksanaan Adiwiyata di tingkat satuan pendidik harus memperhatikan dan mengacu pada kedua prinsip tersebut. Hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan hingga sampai pada keberhasilan sebagaimana tujuan dan harapan program Adiwiyata ini.

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata diperlukan beberapa komponen yang mendukung pencapaian tujuan. HR. Sadikin, Susi dkk (2011:3) menyatakan terdapat 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata, yaitu “kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Selain itu dalam Panduan Adiwiyata bahwa partisipasi aktif terutama peserta didik sebagai elemen penting dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan, maka sekolah tidak hanya menerapkan empat komponen program Adiwiyata saja, namun juga harus mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon

Seperti yang sudah di uraikan dari 4 Komponen dalam pelaksanaan Adiwiyata dikatakan, bahwa sekolah juga terencana dalam setiap kegiatan hal ini tidak mampu apabila dilakukan dengan sendirian. Sehingga selain mengadakan kerjasama dengan instansi yang berpartisipasi dalam kegiatan ramah lingkungan,

sekolah juga harus memahami salah satu elemen dari dalam sekolah, yaitu peserta didik.

Adapun beberapa usaha sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Adiwiyata yang berkelanjutan terencana dan konperhensif di SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah seperti 1) Mendirikan Tim Satuan Petugas Adiwiyata dan mengadakan sosialisasi tentang kelanjutan Program Adiwiyata 2) Menyebar luaskan budaya akan sadar lingkungan 3) Mengadakan aksi lingkungan secara rutin dalam beberapa kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prinsip keberlanjutan dari pelaksanaan program adiwiyata, sekolah hanya mengadakan beberapa kegiatan dalam mensosialisasikan program adiwiyata secara keseluruhan sesuai dengan peraturan Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang diatur dalam Pasal 1 bahwa Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan: 1) Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. 2) Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. 3) Menteri terkait adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan. 4) Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Dan Pasal 2 Program Adiwiyata dilaksanakan berdasarkan prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan serta Nota Kesepahaman antara Menteri Lingkungan Hidup dan kehutanan Nomor PKS:/MENLHK/ P2SDM /KUM.3/ 7/ 2016 tentang pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Sekolah adiwiyata juga membentuk TIM petugas Adiwiyatan

(Polisi Lingkungan) dalam menjaga ramah lingkungan di sekolah SMA Negeri 4 Takengon

Selanjutnya menyebarkan luaskan budaya sadar Lingkungan ada beberapa metode atau cara yang dilakukan untuk menciptakan budaya bersih lingkungan dianggap sangat tepat hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa, guru dalam kegiatan ekstrakurikulum terpengaruh akan budaya lingkungan yang ada di sekolah SMA negeri 4 Takengon. Sedangkan aksi-aksi yang berkenaan dengan lingkungan disampaikan melalui Wakil sekolah Bidang Human yang ada di sekolah adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, pada saat upacara dan selanjutnya bidang humas menyampaikan tentang jadwal aksi-aksi yang berkenaan dengan lingkungan.

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Program Adiwiyata yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 4 Takengon berfokus pada dua dimensi yaitu Prinsip Partisipatif melalui Perencanaan Program Adiwiyata, Pelaksanaan Program Adiwiyata dan Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata. Sedangkan Prinsip berkelanjutan adalah Terencana dan Komprehensif. Dengan demikian, proses pelaksanaan Adiwiyata di tingkat satuan pendidik mengacu pada kedua prinsip tersebut. Hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan hingga sampai pada keberhasilan sebagaimana tujuan dan harapan program Adiwiyata ini.

Berdasarkan uraian diatas hasil Penelitian mempunyai kesamaan dengan peneliti Ratih Sulistyowati (2017) yang berjudul "Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi" yaitu menyimpulkan kunci keberhasilan pelaksanaan pembinaan sekolah imbas adiwiyata adalah dengan menerapkan sistem manajemen yang baik, mulai tahap perencanaan hingga tahap pengakhiran,

yaitu evaluasi. Dengan berbantuan model pembinaan sekolah imbas berbasis partisipasi, maka pembinaan dapat menjadi lebih efektif dan efisien.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam BAB IV dengan judul Pelaksanaan Program Adiwiyata Pada SMA Negeri 4 Takengon, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Prinsip Partisipatif

- A. Perencanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon dapat dikemukakan bahwa:
 - a. Visi dan misi telah mencantumkan program adiwiyata yang dimasukan seluruh mata pelajaran secara terintegrasi disamping ada mata pelajaran muatan lokal seperti PKLH dan Kewirausahaan
 - b. Kemampuan sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan sudah memadai dan sudah cukup baik
 - c. Program kemampuan mensosialisasikan kepada warga sekolah sudah dilakukan berdasarkan tujuan dari adiwiyata,
 - d. Anggaran yang dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sudah memadai, setiap tahun dianggarkan 30% dari anggaran sekolah
 - e. Program penyediaan sarana prasarana untuk mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan belum memadai sesuai dengan panduan adiwiyata seperti Temat sampah yang masih kurang, kurang terawatnya *Green House* dan lingkungan sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon.

- B. Pelaksanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon dapat dikemukakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan telah memiliki dalam mensosialisasikan program adiwiyata, telah memiliki dukungan anggaran dalam pelaksanaan program adiwiyata, memiliki dukungan sarana prasarana, dan keterlibatan warga sekolah secara keseluruhan sangat tinggi dalam mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan;
- C. Evaluasi program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon dapat dikemukakan, meskipun ada beberapa hal yang belum memenuhi target namun pembina sekolah telah melakukan kebijakan untuk terwujudnya program adiwiyata, telah memiliki prestasi, dan terjadi peningkatan perilaku dalam mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan.

2. Prinsip Berkelanjutan

Adapun beberapa usaha sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Adiwiyata yang berkelanjutan terencana dan konperhensif di SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah seperti

1. Sekolah mendirikan adiwiyata juga membentuk TIM petugas Adiwiyata (Polisi Lingkungan) dalam menjaga ramah lingkungan di sekolah SMA Negeri 4 Takengon
2. Menyebar luaskan budaya akan sadar lingkungan yaitu menyebarkan luaskan budaya sadar Lingkungan dengan metode pendekatan sikap dan perilaku siswa, guru dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3. Aksi-aksi yang berkenaan dengan lingkungan disampaikan melalui Wakil sekolah Bidang Human yang ada di sekolah adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, pada saat upacara dan selanjutnya bidang humas menyampaikan tentang jadwal aksi-aksi yang berkenaan dengan lingkungan.

B. Saran

1. Perencanaan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon melalui Program penyediaan sarana prasarana untuk mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan agar bekerjasama dengan pemerintah Daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang belum memadai sesuai dengan program sekolah Adiwiyata
2. Pembina Sekolah Adiwiyata dalam mengemban predikat sebagai Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional harus dipertahankan dan SMA Negeri 4 Takengon dapat sebagai sekolah pembina dari beberapa sekolah lainnya
3. Pelaksanaan program Adiwiyata, siswa senantiasa disosialisasikan dan dilibatkan dalam setiap kegiatan program Adiwiyata karena siswa memiliki peranan penting sebagai pelaksana kebijakan.
4. Mata pelajaran yang diintegrasikan dengan wawasan lingkungan sebaiknya disertai dengan praktek agar pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dapat dikembangkan lebih baik.
5. Guru harus mampu bekerjasama dan dapat mengembangkan program Adiwiyata secara profesional dan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam rangka memelihara dan mengelola lingkungan sekolah Adiwiyata.

6. Kerjasama antara pemerintah dan swasta lebih ditingkatkan hal ini memiliki peranan penting, sehingga harus dapat berkoordinasi dan bekerjasama dengan baik dalam mencapai tujuan program Adiwiyata.



Daftar Pustaka

- HR Sadikin, Susy dkk.* (2011). *Panduan Adiwiyata*. Jakarta.
- Komariah, Aan dkk, (2010) *Mentode penelitian Kualitatif Bandung* Alfabeta.
- Al-anwari, Amrul Mukminin* (2014) *Jurnal Ta'bid* Vol. Xix. No. 02 Edisis November
- Salidi Samsudin, M.M.M.Pd* (2010) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung Penerbit Pustaka Setia
- Fridantara, A.S.* (2015). *Implementasi Program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Klaten*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Prihantoro, Agung* (2012) *Jurnal Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja dan Komitmen Value Added*, Vol, No. 2, Maret 2012
- Purwanto, Agus Joko* (2016) *Inovasi dan Perubahan Organisasi Penerbit Universitas Terbuka*
- Rohman, Arif* (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Adam, Ahmad Fajarisma Budi.* (2014). "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo Malang". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* (Volume 2, Nomor 2, Juli 2014) Hlm. 166-173.
- BPLH* (2012) *Program adiwiyata mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup*".
- Chaeruddin* (2009) dalam *Susi J. Silaban* (2017-15) *Implementasi Program Adiwiyata (Studi Pada SMP Negeri 20 Pekanbaru)* *Jurnal Jom FISIP* Volume 4 No. 2 Oktober 2017
- Christina & Maren, S.* (2010). *Exporting Service Succsesfully : Antedecents and Performance Implications of Customer Relationships*. *Journal of International Marketing*.
- Djam'an Satori dkk* (2009) *Mentode penelitian Kualitatif, bandung*
- Mowday, Richard T. et. al.,* (1982). *Employee – Organizational Linkages: The Psychology Of Commitment Absentism And Turnover*. Academic Press Inc., New York
- Daryanto* (2013) *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung. Yrma Widya. Alfabeta

- Agus S. Suryobroto.* (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani* : Universitas Negeri Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Rusman.* (2009). *Manajemen Kurikulum.* Jakarta : PT Raya Grafindo Persada
- Prihatin, Eka* (2011). *Manajemen Peserta Didik.* Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Edy* (2012) manajemen Sumber Daya manusia, Kencana Prenada Media Group
- Sujana, Eggi dkk* (1999) Penegakan hukum lingkungan dalam perspektif etika bisnis di indonesia, Gramedia pustaka utama
- Hamzah, S.* (2012) *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar.* Bandung: Refika Aditama
- M. Husein, Harun* (1992) *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya,* Jakarta Bumi Aksara
- Heppyani Redi* (2016) Evaluasi Penerapan Kurikulum Berwawasan Lingkungan Hidup di Jenjang Sekolah Menengah Pertama
- Bafadal, Ibrahim.* (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan aplikasinya.* Jakarta: Bumi aksara
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.* (2012). Panduan Adiwiyata : Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan". Jawa Tengah: Badan Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup* (2012) Panduan adiwiyata Landriany, Ellen. (2014). "Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* (Volume 2, Nomor 1, Januari 2014) Hlm. 82-88.
- Moloeng* (2004) Metode Penelitian Kualitatif Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi dan Martini* (1996) Penelitian Terapan Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Huril Aini, Maisyarotul* (2014) Jurnal Penguasaan Konsep dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto Jurnal Bioedu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi Vol. 3 No. 3 Agustus 2014
- Mutiara Sibarani Panggabean* (2016) Manajemen Sumber Daya Manusia Buku Materi Pokok EKMAS5207/3sks/Modul 1-9 Penerbit Universitas Terbuka
- Miles and Huberman* (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- Siahaan, N.H.T* (2004) Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan, Jakarta, Erlangga
- Sukmadinata, Nana Syaodih* (2011) Metode Penelitian Pendidikan Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Sukmadinata

Sunu, Pramudya (2007 :7) Keberadaan lingkungan hidup sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Apabila terjadi kerusakan lingkungan hidup maka kehidupan manusia juga akan terganggu.

Pratomo (2006) Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar

Purwanto (2012) Kemampuan mahasiswa memecahkan masalah lingkungan yang memperoleh paket pembelajaran PLH terintegrasi lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh paket pembelajaran PLH monolitik.

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Sulistiyowati, Ratih (2017) Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi

Sriyanto (2007) Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan prospek Pembangunan ke Depan, Jurusan Geografi FIS-UNNES, Jurnal geografi Vol. 4 No. 2, juli 2007

Sugiono (2012) Penelitian Kualitatif Kuntitatif Bandung Alfabeta

Syaodin N (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009) menyatakan bahwa, observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009) Metode penelitian Kualitatif, Bandung Alfabeta

Faisal, Sanafiah (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi beberapa macam, yaitu : Observasi Parsitipatif, Observasi Terus Terang dengan Tersamar, Observasi Tidak terstruktur

Sugiono (2007) Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Bandung Alfabeta

Nasution. (1998) Metodologi Penelitian Naturalistic. Bandung : PN. TARSITO

Sudiyono. (2007). Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan. Buku Ajar. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY.

Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta

Suryosubroto. (2004). Manajemen Pendidikan Sekolah. Jakarta: PT RINEKA

Arikunto, Suharsimi. (2014) .Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT Bumi Aksara

Rawita, Ino Sutisno. (2010). Kebijakan Pendidikan, Teori, implementasi, dan Monev. Yogyakarta. PT. Kurnia Kalam Semesta

Agus, Erwan.(2012). Implementasi Kebijakan Publik "Konsep dan Aplikasinya di Indonesia" . Gava Media, Yogyakarta

Depdiknas (2002). *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.

Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: UNS Press

Hamzah, Syukri. (2013). *"Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Ari H. Gunawan. (1996) *Administrasi Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta

Tim Dosen AP. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.



DARF WAWANCARA

Daftara Pertanyaan :

A. Ketua Tim Sekolah Adiwiyata Pada SMA Negeri 4 Takengon:

1. Bagaimana ide awal siapa yang mengagas untuk melaksanakan program sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
2. Apa alasan sekolah melaksanakan program sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
3. Sejak kapan pelaksanaan sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon berlangsung ?
4. Setelah sekolah melaksanakan program sekolah Adiwiyata, apakah di sekolah dirumuskan kebijakan yang berkaitan dengan program Adiwiyata?
5. Siapa-siapa saja yang merumuskan kebijakan program adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
6. Setelah sekolah melaksanakan kan program Adiwiyata, seperti apa kurikulum yang dikembangkan untuk melaksanakan program Adiwiyata?
7. Seperti apa kurikulum tersebut apabila diintegrasikan dengan kurikulum sebelumnya?
8. Bagaimana partisipasi tenaga pendidik dalam mengembangkan kurikulum dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri Tekngon?
9. Adakah kegiatan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup di di SMA Negeri Tekugon?
10. Apakah ada bentuk kerjasama dengan pihak luar dalam pengelolaan lingkungan di SMA Negeri Tekngon?
11. Apa saja bentuk pemanfaatan saran pendukung ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon?

12. Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon?

B. Pembina Sekolah Adiwiyata pada SMA Negeri 4 Takengon:

1. Seperti apa gagasan awal untuk melaksanakan program sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
2. Apa mendasar yang menjadi alasan sekolah SMA Negeri 4 Takengon untuk melaksanakan kan program Adiwiyata?
3. Bagaimana partisipasi Bapak selaku Kepala Sekolah dalam melaksanakan program Adiwiyata?
4. Dimana dilakukan perumusan kebijakan yang berkaitan dengan program Adiwiyata?
5. Seperti apa Kurikulum yang dikembangkan untuk mendukung program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
6. Bagaimana pendapat bapak dengan kurikulum tersebut apabila diintegrasikan dengan kurikulum 2013 saat ini?
7. Adakah kegiatan di sekolah dalam rangka pengelolaan lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon?
8. Apa saja bentuk pemanfaatan saran pendukung ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon?
9. Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasaraana yang ramah lingkungan di SMA Negeri 4 Takengon?
10. Bagaimana usaha sekolah dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik?
11. Bagaimana udaha sekolah dalam mengembangkan potensi diri peserta didik dalam kaitannya cinta terhadap lingkungan?
12. Bagaimana pendapat dan harapan bapak setelah sekolah melaksanakan progam sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Tekengon?

C. Pertanyaan Penanggung jawab Kelas I, II, III:

1. Sejauhmana pemahaman bapak/ibu dengan Pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai partisipasi warga sekolah dalam kaitanya dalam mendukung program Adiwiyata?

3. Bagaimana metode pembelajaran yang bapak/ibu terapkan setelah sekolah melaksanakan program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
4. Darimana sumber-sumber bahan ajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan bapak/ibu?
5. Apakah ada hambatan dalam melaksanakan metode pembelajaran selama program Adiwiyata berlangsung?
6. Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan saran yang ada dalam mendukung kegiatan lingkungan di sekolah terutama di SMA Negeri Takengon?
7. Bagaimana pengelolaan penunjang kebersihan dan lingkungan di sekolah?
8. Bagaimana pendapat bapak/ibu setelah sekolah mengimplementasikan Program Adiwiyata?

D. Daftar Pertanyaan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas

1. Apakah bapak/ibu sudah paham dengan pelaksanaan program sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai peran humas dalam kaitanya mendukung program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
3. Apakah sekolah Adiwiyata pernah mengadakan kegiatan promosi dalam pelaksanaan program Adiwiyata?
4. Apakah sekolah Adiwiyata pernah mengadakan kegiatan aksi lingkungan hidup atau diberbagai tempat lainnya minsal diluar sekolah?
5. Apakah sekolah Adiwiyata pernah mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang diadakan oleh pihak luar?
6. Apakah sekolah pernah menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak seperti masyarakat atau sekolah lain?
7. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan terjalinnya kemitraan tersebut dengan beberapa instansi yang terkait?
8. Bagaimana upaya sekolah mendapatkan dukungan dalam rangka meningkatkan pengelolaan lingkungan sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?

E. Daftar Pertanyaan Wakil kepala Sekolah Bidang Sarana

1. Sarana dan prasarana apa sajakah yang disediakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Program sekolah Adiwiyata?
2. Terkait dengan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang berkenaan dengan lingkungan hidup, apa sudah tersedia sesuai ketentuan?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kualitas sarana dan prasarana pendukung yang sudah tersedia?
4. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan pengelolaan fasilitas sanitasi (budaya hidup bersih) di sekolah?
5. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kantin sekolah pada program Adiwiyata pada sekolah SMA Negeri 4 Takengon?
6. Bagaimana cara sekolah dalam merawat sarana dan prasarana yang sudah tersedia dalam mendukung pelaksanaan program Adiwiyata?
7. Apakah ada hambatan dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah adiwiyata?
8. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pengelolaan sarana dan prasarana dalam program Adiwiyata?

F. Daftar Pertanyaan Sekretaris Sekolah Adiwiyata

1. Apakah bapak/ibu sudah paham dengan implementasi program Adiwiyata di sekolah?
2. Bagaimana peran bapak/ibu dalam program Adiwiyata?
3. Apa kontribusi bapak/ibu dalam meningkatkan pengelolaan fasilitas sanitasi sekolah?
4. Apa kontribusi bapak/ibu dalam meningkatkan kualitas layanan kantin di sekolah?
5. Menurut bapak/ibu, apa yang harus ditingkatkan dalam pelayanan dalam program Adiwiyata?
6. Apa harapan dan kehendak bapak/ibu mengenai program Adiwiyata untuk dimasa depan?

G. Daftar Pertanyaan Penanggungjawab Kelas I,II dan III:

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu saudara tentang program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
2. Bagaimana kesan saudara dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
3. Bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah SMA Negeri 4 Takengon?
4. Bagaimana bentuk sosialisasi program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?
5. Bagaimana peraturan sekolah dalam menerapkan tata tertib pengelolaan lingkungan hidup?
6. Apa hukuman yang diberikan bagi yang melanggar jika terjadi pelanggaran di SMA Negeri 4 Takengon?
7. Setelah dilaksanakan program Adiwiyata, adakah mata pelajaran yang dirasa siswa atau warga sekolah terhadap mata pelajaran yang mendukung program tersebut?
8. Menurut saudara, apakah mata pelajaran tersebut sangat bermanfaat? Jika iya apa alasannya?
9. Apa saja kegiatan sekolah untuk mendukung program Adiwiyata yang melibatkan siswa?
10. Bagaimana peran sBapak/ibu elaku penanggungjawab kelas dalam kegiatan pelaksanaan program Adiwiyata tersebut?
11. Apa manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah saudara?
12. Bagaimana perasaan saudara mengenai program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Takengon?